

**PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI
SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH
KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK
DI SDN MNS KUMBANG BUSU
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Melaksanakan Tugas Akhir

Oleh:

**PUTRI RIFKA AMALIA
NIM 22010019**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI IMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
2026**

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Rifka Amalia

Nim : 22010019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk dalam penulisan skripsi ini saya nyatakan dengan benar telah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sigli, 30 Januari 2026

Yang membuat pernyataan



PUTRI RIFKA AMALIA
NIM. 22010019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul :

**PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI
SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH
KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK
DI SDN MNS KUMBANG BUSU
KABUPATEN PIDIE**

Oleh :

**PUTRI RIFKA AMALIA
NIM 22010019**

Telah Disetujui Untuk dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Medika Nurul Islam

Sigli, 20 April 2026

Pembimbing

Ns. Putri Zahra, S.Kep., M. K.M

Mengetahui
Ketua

Program Studi Ilmu Keperawatan
(STIKes) Medika Nurul Islam



**Ns. Lisnawati Rahayu, M.Kep
NUPTK: 8535769670230303**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK DI SDN MNS KUMBANG BUSU KABUPATEN PIDIE

Oleh :

**PUTRI RIFKA AMALIA
NIM 22010019**

Telah Disidangkan Di Hadapan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika
Nurul Islam

Sigli, 20 April 2026
Mengesahkan

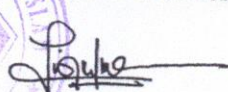
Penguji I : Ns. Tuti Sahara, S.Kep., M.Kep
Penguji II : Ns. Azhar Mualim, S.Kep., M.Kep
Pembimbing : Ns. Putri Zahara, S.Kep., M. K.M

1.....
2.....
3.....

Mengetahui

Ketua
STIKes Medika Nurul Islam

Ns. Risna, S.Kep., M.Kep
NUPTK: 905776665230230

Ketua
Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKes Medika Nurul Islam

Ns. Lisnawati Rahayu, M.Kep
NUPTK: 8535769670230303

MOTTO

“Perjuangan hari ini adalah fondasi dari kesuksesan di masa depan. Teruslah berusaha dan jangan pernah menyerah.” – **Bung Karno**

“Kesabaran dan kerja keras adalah kunci untuk meraih impian. Setiap usaha yang konsisten pasti akan membuahkan hasil.” – **Albert Einstein**

“Untuk kedua orang tua tercinta, terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan tanpa henti. Segala prestasi ini adalah buah dari bimbingan dan kasih sayang kalian.”
(Putri Rifka Amalia)

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

SKRIPSI

20 April 2026

Xiv + 6 Bab + 77 Halaman + 6 Tabel + 2 Skema + 14 Lampiran

PUTRI RIFKA AMALIA

NIM 22010019

**PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI)
SEBAGAI SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA
MENCEGAH KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA
ANAK DI SDN MNS KUMBANG BUSU KABUPATEN PIDIE**

ABSTRAK

Pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar merupakan upaya preventif penting dalam mencegah terjadinya kekerasan dan penyimpangan seksual. Namun, pendidikan seksual masih sering dianggap tabu sehingga anak belum memperoleh pemahaman yang memadai mengenai batasan tubuh dan perlindungan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Bokaca Puri sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan rancangan pre-eksperimental dengan desain one group pre-test dan post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dengan jumlah 22 anak, sekaligus menjadi sampel penelitian yang dipilih menggunakan teknik total sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pre-test, sebagian besar anak berada pada kategori pengetahuan rendah tentang pendidikan seksual, yaitu sebanyak 11 anak (50,0%). Setelah diberikan edukasi menggunakan Bokaca Puri, pada tahap post-test terjadi peningkatan tingkat pengetahuan anak, di mana sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 11 anak (50,0%). Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test memperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($\alpha < 0,05$), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan Bokaca Puri sebagai sarana edukasi pendidikan seksual terhadap peningkatan pengetahuan anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Bokaca Puri (boneka kain perca putra-putri) berpengaruh signifikan sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan. Saran diharapkan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah dan tenaga kesehatan sebagai media edukasi pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak.

Kata Kunci : Bokaca Puri, Pendidikan Seksual, Kekerasan Seksual, Dasar
Daftar Pustaka: 6 buku, 38 jurnal (2017–2025)

**NURUL ISLAM COLLEGE OF HEALTH SCIENCES
NURSING STUDY PROGRAM**

THESIS

Apry 20, 2026

Xiv + 6 Chapters + 77 Pages + 6 Tables + 2 Schemes + 14 Appendices

PUTRI RIFKA AMALIA

Student ID: 22010019

**THE EFFECT OF BOKACA PURI (PATCHWORK DOLLS OF BOYS
AND GIRLS) AS A SEX EDUCATION LEARNING MEDIA IN
PREVENTING VIOLENCE AND SEXUAL DEVIATION AMONG
CHILDREN AT SDN MNS KUMBANG BUSU, PIDIE REGENCY**

ABSTRACT

Sex education for elementary school-aged children is an important preventive effort to prevent violence and sexual deviation. However, sex education is still often considered taboo, so children have not obtained adequate understanding regarding body boundaries and self-protection. This study aims to examine the effect of Bokaca Puri as a sex education learning media in preventing violence and sexual deviation among children at SDN MNS Kumbang Busu, Pidie Regency. This study employed a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test design. The population in this study was all students at SDN MNS Kumbang Busu, totaling 22 children, who also served as the study sample using total sampling according to the inclusion criteria. The results showed that in the pre-test stage, most children were in the low knowledge category regarding sex education, with 11 children (50.0%). After being given education using Bokaca Puri, in the post-test stage there was an increase in children's knowledge, with most respondents in the high knowledge category, also totaling 11 children (50.0%). Data analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test yielded a p-value of 0.001 ($\alpha < 0.05$), indicating a significant effect of using Bokaca Puri as a sex education learning media on increasing children's knowledge. The conclusion of this study is that Bokaca Puri (patchwork dolls of boys and girls) has a significant effect as a sex education learning media in preventing violence and sexual deviation. It is recommended that Bokaca Puri be used sustainably by schools and health workers as an age-appropriate sex education media for children.

Keywords : Bokaca Puri, Sex Education, Sexual Violence, Elementary School

References: 6 books, 38 journals (2017–2025)

KATA PENGANTAR

Puji sukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul: **“Pengaruh BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra- Putri) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di SDN Mns Kumbang Busu Kabupaten Pidie ”**. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan pada program Studi Sarjana Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam.

Dalam hal ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari semua pihak, karena itu pada kesempatan kali ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Ns. Risna, S.Kep., M.Kep, selaku Ketua STIKes Medika Nurul Islm Sigli.
2. Ibu Ns. Lisnawati Rahayu, S.Kep., M.Kep, selaku Ketua Jurusan Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli.
3. Ibu Ns.Putri Zahra, S.Kep., M.K.M sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan kesempatan menyusun skripsi Penelitian.
4. Ibu Ns. Tuti Sahar, S.Kep., M.Kep, selaku peguju penguji I, dan Bapak Ns. Azhar Mua”lim, S.Kep., M.Kep selaku penguji II yang saya hormati yang telah memberikan masukan dan arahan untuk perbaikan proposal saya.

5. Seluruh Dosen dan Staf STIKes Medika Nurul Islam Sigli yang telah mendidik dan membimbing serta memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
6. Kepada Kepala Sekolah SDN Mns Kumbang Busu Kabupaten Pidie karena telah memberikan izin dan dukungan kepada peneliti dalam pengambilan data penelitian.
7. Seluruh responden penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Ayah, Mamak dan keluarga tercinta atas dukungan dan doa yang selalu diberikan sehingga skripsi Penelitian selesai pada waktunya.
9. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa/i Pogram Studi Pendidikan Keperawatan atas kebersamaan menempuh Pendidikan di STIKes Medika Nurul Islam yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini terlibat dan turut membantu dalam pelaksanaan skripsi Penelitian ini.

Peneliti telah berusaha melakukan yang terbaik dalam penyusunan skripsi penelitian ini, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritikan dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari semua pihak.

Akhir kata semoga skripsi peneltian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Yarabbal Aalamin.

Sigli, 20 April 2026
Peneliti,

Putri Rifka Amalia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SKEMA	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II TINJAUAN KEPUTUSAN.....	 11
A. Konsep Anak Sekolah Dasar	11
B. Konsep Kekerasan dan Penyimpangan Seksual Pada Anak.....	13
C. Konsep Pendidikan Seksual pada Anak	24
D. Konsep Media Edukasi	29
E. Konsep Pencegahan dan penyimpangan seksual apada anak.....	33
F. Konsep Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra- Putri) sebagai media edukasi	40
G. Konsep pengetahuan.....	45
H. Kerangka Teori	51
 BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	 52
A. Kerangka Konsep Penelitian	52
B. Hipotesis Penelitian	52
C. Definisi Opsional.....	53
D. Cara Pengukuran Variabel.....	54
 BAB IV METODELOGI PENELITIAN	 57
A. Jenis dan Desain Penelitian	57
B. Populasi dan Sampel.....	57
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59

D. Etika Penelitian.....	59
E. Alat Pengumpulan Data.....	60
F. Instrumen Penelitian	61
G. Cara Penelitian.....	62
H. Pengolahan dan Analisa Data	63
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan.....	68
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	53
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	63
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Sebelum Diberikan Intervensi	65
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Setelah Diberikan Intervensi.....	65
Tabel 5.3 Hasil Pretest Dan Post Test.....	66
Tabel 5.4 Pengaruh Pemberian Bokora Puri.....	67

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori Penelitian.....	51
Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal Kegiatan
- Lampiran 2 : Rincian Anggaran Biaya Penelitian
- Lampiran 3 : Lembar Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 4 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 5 : Surat Studi Pendahuluan Dari Ketua Program Studi Keperawatan Medika
Nurul Islam
- Lampiran 6 : Surat Selesai Studi Pendahuluan Dari Sdn Mns Kumbang Busu Kabupaten
Pidie
- Lampiran 7 : Surat izin penelitian Dari Ketua Program Studi Keperawatan Medika Nurul
Islam
- Lampiran 8 : Surat selesai penelitian Dari Sdn Mns Kumbang Busu Kabupaten Pidie
- Lampiran 9 : Kuesioner Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kekerasan seksual merujuk pada segala bentuk tindakan yang melibatkan aktivitas seksual yang dipaksa atau tidak diinginkan oleh anak, baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak lain. Tindakan ini mencakup penyalahgunaan anak secara komersial untuk keperluan seksual, ajakan atau paksaan anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual, dan eksploitasi anak dalam konteks konten pornografi serta praktik pelacuran anak (UNICEF, 2020).

Kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk kontak fisik seperti pemerkosaan, tetapi juga bisa terjadi tanpa kontak fisik langsung, seperti memanfaatkan anak untuk membuat materi pornografi atau menyaksikan aktivitas seksual (ECPAT, 2021). Kekerasan seksual pada anak adalah situasi yang menimbulkan ketakutan dan ketidaknyamanan karena efeknya bisa merusak aspek psikososial, pertumbuhan, dan perkembangan anak di masa mendatang (Neherta, 2017). Anak adalah potensi berharga bagi bangsa, sebagai generasi penerus yang membawa aspirasi dan harapan masa depan dalam pembangunan negara (Anastasia & Sitompul, 2015). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual dan trauma cenderung akan melakukan kekerasan yang sama terhadap orang lain atau teman sebayanya. Peristiwa ini akan terus berlanjut menjadi siklus yang berkesinambungan dan 2 siklus tersebut harus diputus dengan cara setiap korban kekerasan seksual harus pulih dari trauma yang dialami (Octaviana, 2019; Wilkins, 2018).

Kekerasan terhadap anak masih banyak terjadi ditengah masyarakat, mulai dari kekerasan, pembunuhan, penganiayaan dan bentuk tindakan kriminal lainnya yang membawa dampak negatif bagi kejiwaan anak. Kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan yang menyakiti secara fisik, atau emosional, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata dan potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan (Margarenta & Sari Jaya, 2020).

Secara global diperkirakan 120 juta perempuan di bawah usia 20 tahun mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual. Menurut data dari 24 negara berpendapatan tinggi dan menengah menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual berkisar 8% hingga 31% pada anak perempuan dan 3% hingga 17% pada anak laki-laki yang berusia dibawah 18 tahun. Sedangkan di 14 negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah persentase anak perempuan berusia 18-24 tahun yang mengalami kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun sebanyak 4% dan 7% di negara Kamboja dan Laos, 33% di Zimbawe, 35% di Uganda, 3% di El Salvador, 4% di Kamboja, dan dengan angka tertinggi di Kenya sebanyak 18%, dan 21% di Haiti(WHO,2020). Negara Kamboja merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam ASEAN (Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara) bersama dengan Indonesia, pada tahun 2020 hingga 2021 diketahui terdapat sebanyak 11% anak-anak berusia 12-17 tahun

menjadi sasaran eksploitasi dan pelecehan seksual online, jumlah ini mewakili sekitar 160.000 anak (Taylor, H.2022).

Masalah kekerasan seksual pada anak tetap menjadi isu yang tersebar luas di berbagai negara, termasuk di Indonesia (Nurfitriyanie, 2023). Data Kekerasan seksual terhadap anak di seluruh dunia berdasarkan data dari UNICEF tahun 2022 sebanyak 26 juta anak di seluruh dunia menjadi korban kekerasan seksual. Angka ini mencakup semua bentuk kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual, pemerkosaan, dan eksploitasi seksual. Dari total tersebut, sekitar 12 juta merupakan anak laki-laki, sementara 14 juta sisanya adalah anak perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa 70% dari kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di negaranegara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah (UNICEF, 2022). Berdasarkan Pengaduan laporan kasus terkait kluster perlindungan anak pada tahun 2020 dimana Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yaitu anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) ada 419 kasus, Anak Sebagai Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA) ada 23 kasus, Anak Sebagai Korban Prostitusi Anak ada 29 anak (KPAI, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi (SIMFONI-PPA) yang dimiliki oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), terungkap bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 834 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Jumlah tersebut naik menjadi 859 kasus pada tahun 2022, dan bahkan meningkat lebih jauh menjadi 2.578 kasus

pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan menunjukkan perlunya 3 tindakan lebih lanjut untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual (KPAI, 2023).

Menurut data yang disampaikan oleh Sistem Informasi Monitoring dan Evaluasi (SIMFONI-PPA) yang dimiliki oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di Bali pada tahun 2021 sebanyak 186 kasus. Angka ini meningkat menjadi 198 kasus pada tahun 2022. Selama periode Januari hingga September tahun 2023, tercatat sebanyak 116 kasus kekerasan seksual pada anak, dan dikhawatirkan jumlah tersebut masih berpotensi meningkat. Berdasarkan data usia korban, dari tahun 2021 hingga 2023, kelompok usia anak yang paling banyak menjadi korban kekerasan seksual di Bali adalah usia 7-12 tahun, mencakup sebanyak 44,6% dari total kasus. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dalam melindungi anak-anak, terutama dalam rentang usia tersebut, dari ancaman kekerasan seksual (KPAI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Pidie tahun 2023, tercatat sebanyak 32 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, kasus yang cukup menonjol meliputi pelecehan seksual anak sebanyak 5 kasus, pencabulan perempuan 5 kasus, serta kekerasan fisik 10 kasus. Selain itu, terdapat pula kasus lain seperti anak pelaku kejahatan 3 kasus, sodomi 2 kasus, serta penelantaran dan pemenuhan hak anak sebanyak 3 kasus. Tingginya angka tersebut menunjukkan

bahwa kekerasan terhadap anak, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual, masih menjadi masalah serius di Kabupaten Pidie dan memerlukan upaya pencegahan melalui edukasi serta peran aktif masyarakat dan tenaga kesehatan.

Menurut Friedrich et al. (2020), salah satu penyebab utama penyimpangan perilaku seksual adalah adanya riwayat kekerasan atau pelecehan seksual pada masa kanak-kanak, khususnya jika terjadi pada usia dini dan dilakukan oleh orang dekat. Hal ini menunjukkan adanya siklus berulang di mana anak korban kekerasan seksual berpotensi mengalami gangguan perilaku seksual di masa depan. Dengan demikian, upaya pencegahan sejak dini menjadi sangat penting untuk memutus rantai kekerasan tersebut.

Selain faktor riwayat pelecehan, penyebab lain munculnya kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi, minimnya pengawasan orang tua, faktor lingkungan sosial, serta maraknya akses media digital yang tidak terkontrol. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seksual yang benar cenderung tidak memahami batasan tubuh pribadi (personal boundaries), cara menolak, serta langkah melapor apabila mengalami pelecehan. Di sisi lain, masih ada anggapan tabu dalam masyarakat mengenai pendidikan seksual, sehingga anak kurang mendapatkan informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Setyaningsih & Pratiwi, 2021)

Media merupakan alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada audiens dengan tujuan membuatnya lebih dapat dimengerti oleh mereka yang dituju (Mahendra, 2019). Cara komunikasi mempengaruhi daya ingat

peserta didik. Komunikasi yang terjalin tanpa penggunaan media dan hanya mengandalkan verbal saja, menyebabkan daya ingat peserta didik dalam waktu 3 jam hanya 70%, menggunakan media visual tanpa komunikasi verbal daya ingat peserta didik meningkat menjadi 72%, sedangkan dengan media visual dan komunikasi verbal daya ingat peserta didik mampu mencapai 85 (Suryani, Setiawan, & Putria, 2018).

Sejalan dengan temuan sebelumnya, penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Che Yusof et al. (2022) menunjukkan bahwa program edukasi seksual di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan kemampuan protektif anak. Intervensi pendidikan ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam mengenali potensi risiko, menolak ajakan yang tidak pantas, serta berani melapor ketika menghadapi situasi yang mengarah pada kekerasan seksual.

Di sisi lain, Tutty (2019) mengembangkan instrumen *Children's Knowledge of Abuse Questionnaire—Short (CKAQ-Short)* sebagai alat ukur yang banyak digunakan dalam menilai efektivitas program pendidikan seksual anak. Instrumen tersebut secara khusus mengukur aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan protektif dengan tingkat validitas yang baik, sehingga memperkuat pentingnya penggunaan standar evaluasi yang terukur dalam mengkaji dampak intervensi pendidikan protektif di sekolah dasar.

Namun demikian, sebagian besar program edukasi seksual anak yang telah dievaluasi masih menggunakan media konvensional seperti buku cerita, poster, atau video animasi. Media berbasis boneka sebagai sarana interaktif

masih jarang digunakan, padahal boneka dapat menjadi alat bantu yang menarik, mudah dipahami anak, serta mendukung proses modeling perilaku protektif sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial Bandura. Oleh karena itu, inovasi melalui penggunaan BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) sebagai media edukasi seksual dipandang memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan anak, mempermudah pemahaman, serta memperkuat keterampilan protektif dalam mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual di sekolah dasar.

Boneka merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media edukasi. Boneka termasuk kedalam bentuk media edukasi berupa model atau miniatur yang mana berupa alat tiga dimensi dan berfungsi sebagai objek nyata edukasi. Diketahui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan merupakan cara belajar yang efektif, karena dapat mengembangkan imajinasi dan daya serap yang lebih tinggi dalam belajar, mengajarkan siswa untuk bersimpati dan berempati, memberikan pelajaran budaya, dan membantu anak memberikan contoh untuk menanggapi suatu peristiwa, memecahkan masalah berdasarkan apa yang dialaminya, dan mengambil pesan yang terkandung dalam sebuah cerita (Adyani, Hudaya, & Aisyaroh, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN MNS Kumbang Busu Kecamatan Pidie, diperoleh informasi dari wawancara dengan kepala sekolah bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilaksanakan penyuluhan maupun edukasi kesehatan mengenai pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak. Selama ini, anak-anak hanya memperoleh

pengetahuan terbatas dari guru atau orang tua, tanpa adanya media pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memberikan pemahaman tentang perlindungan diri.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan 10 orang siswa kelas I. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 anak tidak mengetahui sama sekali mengenai bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh orang lain, 2 anak kurang paham meskipun pernah mendengar penjelasan dari orang tua, dan hanya 1 anak yang dapat menjawab dengan benar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait perlindungan diri dari kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan metode edukasi yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik dan dirasa perlu melakukan penelitian tentang pengaruh BOKACA PURI (boneka kain perca putra- putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN Mns Kumbang Busu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu ‘Apakah ada pengaruh BOKACA PURI (boneka kain perca putra- putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN Mns Kumbang Busu?’

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh BOKACA PURI (boneka kain perca putra-putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN Mns Kumbang Busu.

2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan edukasi menggunakan media BOKACA PURI terkait pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN Mns Kumbang Busu.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak setelah diberikan edukasi menggunakan media BOKACA PURI terkait pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN Mns Kumbang Busu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual dengan menggunakan media edukasi BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) pada anak sekolah dasar.

2. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh orang lain serta

meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri dari potensi kekerasan dan penyimpangan seksual.

3. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan program edukasi preventif yang lebih sistematis, interaktif, dan kontekstual melalui penggunaan media edukasi berbasis boneka.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan anak dan promosi kesehatan berbasis bukti, khususnya dalam penggunaan media inovatif sebagai sarana edukasi seksual pada anak usia sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak Sekolah Dasar

1. Pengertian anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Simangunsong, 2019).

2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pertumbuhan adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu yang bias diukur dengan ukuran berat (gram, pon, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang, dan keseimbangan metabolic (retensi kalsium dan nitrogen tubuh) (Adriana, 2019).

a. Perkembangan Fisik

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) mengalami pertumbuhan fisik yang relatif stabil dibanding masa balita. Rata-rata tinggi badan anak bertambah sekitar 5–6 cm per tahun dan berat badan meningkat 2–3 kg per tahun. Selain itu, perkembangan motorik halus dan kasar semakin baik sehingga anak mampu melakukan aktivitas yang lebih kompleks, seperti menulis, berlari, berenang, atau berolahraga. Proporsi tubuh juga

mulai menyerupai orang dewasa, gigi susu mulai digantikan oleh gigi permanen, dan anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan sehari-hari (Sari, 2022).

b. Perkembangan Kognitif (Piaget)

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *operasional konkret* yang berlangsung pada usia 7–11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis namun masih terbatas pada objek nyata yang dapat diamati. Mereka dapat memahami konsep konservasi, klasifikasi, seriasi, dan reversibilitas. Anak juga sudah mampu menyelesaikan masalah sederhana secara sistematis, tetapi pemikiran abstrak dan hipotesis belum berkembang secara optimal (Utami, 2021).

c. Perkembangan Psikososial (Erikson)

Erikson mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry vs. inferiority*. Pada tahap ini, anak berusaha mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kompetensi dalam berbagai bidang, terutama di sekolah. Keberhasilan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat berprestasi, sedangkan kegagalan atau kurangnya dukungan lingkungan dapat menyebabkan rasa rendah diri. Oleh karena itu, peran orang tua, guru, dan teman sebaya sangat penting dalam memberikan dukungan positif agar anak dapat mengembangkan konsep diri yang sehat (Fauziah, 2021).

d. Perkembangan Moral (Kohlberg)

Berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *konvensional awal*. Pada tahap ini, anak mulai memahami pentingnya aturan sosial dan berusaha mematuhi aturan agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Anak juga menilai benar atau salah berdasarkan persetujuan dari orang tua, guru, atau otoritas yang dihormati. Selain itu, mereka mulai mengembangkan pemahaman bahwa hukum dan ketertiban sangat penting untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat (Yanti, 2023).

B. Konsep Kekerasan dan Penyimpangan Seksual

1. Definisi Kekerasan Seksual

Menurut etimologi, kata kekerasan sepadan dengan "violence schinkel". Ini menunjukkan bahwa kekerasan dan kekuatan memiliki arti yang sama. "Penggunaan (fisik) kekuatan" adalah definisi kekerasan. Bahasa Latin "violencia" berasal dari kata noun "violencia" dan kata adjektif "violentus", yang berarti agresif atau ganas. Dengan kata lain, menyakiti, bertindak buruk, menghina, merendahkan, dan "melayani dengan kekerasan" bertindak kasar. Penganiayaan, penyiksaan, atau seseorang yang mungkin merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, racist, seksis, homofobia, permainan, atau menghujat atau diperlakukan secara tidak adil disebut sebagai kekerasan (Yual & Giroth, 2024).

Menurut organisasi Kesehatan dunia WHO, kekerasan adalah suatu tindakan dengan menggunakan kekuatan yang menyerang fisik dengan

sengaja baik pada diri sendiri maupun pada orang lain yang dapat mengakibatkan cedera, kematian, gangguan perkembangan bahkan gangguan psikologis (WHO, 2022). Kekerasan seksual adalah perbuatan yang merendahkan, menghina dan menyerang tubuh atau fungsi reproduksi seseorang secara paksa tanpa adanya ikatan hubungan yang disebabkan adanya relasi kuasa atau gender yang dapat berakibat pada fisik maupun psikis seseorang yang terjadi secara fisik, langsung dan tidak langsung maupun melalui media sosial (Kemendikbudristek, 2023).

Kekerasan seksual pada anak merupakan sebuah masalah ketika seorang anak dipaksa atau dieksploitasi secara seksual. Contoh kekerasan seksual pada anak adalah pemerkosaan, sodomi, pencabulan, pelecehan seksual, atau tindakan seksual lainnya yang tidak sesuai dengan umur atau kebutuhan emosional anak. Kekerasan seksual pada anak dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik anak dalam jangka panjang (Freska, 2023).

Kekerasan anak secara seksual dapat berupa kontak seksual langsung antara anak dan orang dewasa, seperti perkosaan, dan eksploitasi anak, atau pra kontak seksual antara anak dan orang dewasa, seperti melalui sentuhan, kata-kata, atau gambar visual . Kekerasan pada anak merupakan suatu tindakan yang tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini suatu kejadian yang menyakitkan baik saat sedang berlangsung maupun sesudah yang dapat menghambat perkembangan dan kemampuan belajar pada anak (Subrahmaniam Saitya, 2019).

2. Jenis-Jenis Kekerasan Seksual

Jenis-jenis kekerasan seksual menurut (Nur Khumaeroh, 2023) terdapat beberapa jenis yaitu:

1. Pemerkosaan merupakan tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang menggunakan penis ke arah vagina atau mulut serta anus korban yang mengakibatkan kerugian fisik, trauma emosional dan psikologis bagi korbannya.
2. Eksploitasi seksual yaitu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang tidak adil yang dimanfaatkan pelaku untuk tujuan seksual demi kesenangan pribadi dan memperoleh keuntungan baik dalam bentuk uang, sosial, politik dengan cara pemaksaan, penipuan atau tindakan manipulatif agar dapat mengendalikan korban.
3. Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku seksual yang dapat berbentuk verbal, non-verbal maupun fisik yang mencakup penghinaan, komentar yang berbau seksual, dan tindakan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terancam.
4. Perdagangan perempuan adalah bentuk perdagangan manusia dengan cara mengumpulkan atau merekrut perempuan untuk kerja paksa dan dijual dengan tujuan eksploitasi. Perdagangan perempuan ini sering melibatkan jaringan kriminal yang memanfaatkan kekurangan perempuan seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan untuk memanipulasi mereka atau memperbudak mereka.

5. Prostitusi paksa yaitu tindakan dengan mengancam, memperbudak dengan cara kekerasan untuk melakukan aktivitas seksual dengan tujuan pihak lain bisa mendapatkan keuntungan.
6. Pemaksaan perkawinan adalah salah satu jenis kekerasan seksual dengan melakukan perkawinan yang salah satu pihak mengalami paksaan oleh pihak lain.
7. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi merupakan tindakan kekerasan seksual yang melanggar hak reproduksi karena dilakukan secara paksaan tanpa persetujuan dari korban.
8. Pemaksaan aborsi adalah tindakan untuk menggugurkan kandungan karena diancam atau dipaksa oleh pihak lain.
9. Penyiksaan seksual adalah tindakan yang disengaja dengan cara memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual yang menyerang seksualitas wanita yang menimbulkan rasa sakit, penderitaan hebat, baik secara jasmani maupun rohani seksual.

Kasus kekerasan dalam lingkungan satuan pendidikan semakin sering terungkap. Dalam lingkungan pendidikan biasanya seringkali terjadi kekerasan seksual dalam bentuk “lebih ringan” sehingga pelakunya seringkali tidak menyadari dengan perlakuannya.

Ada beberapa tindakan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan menurut (Romanti, 2023) yang perlu diperhatikan oleh guru maupun siswa/i yaitu:

1. Menatap atau melihat tubuh dari atas ke bawah Menatap seseorang dari atas sampai ke bawah dengan tatapan tajam sambil tersenyum yang menyebabkan ketidaknyamanan terutama dengan tatapan merendahkan.
 2. Menceritakan lelucon tentang seksual Ini merupakan jenis kekerasan seksual yang ringan dan paling umum terjadi di lingkungan masyarakat dan yang memprihatinkan karena terjadi juga di lingkungan pendidikan bentuknya adalah dengan bercerita lelucon dengan nada cabul.
 3. Berdiri atau menghalangi teman lawan jenis Meskipun tindakan ini dianggap candaan namun ini salah satu bentuk pelecehan seksual yang membuat korban takut dan tidak nyaman.
 4. Mengirim obrolan chat, surat, atau gambar yang bersifat seksual Menerima pesan atau gambar yang berbau seksual tanpa izin atau persetujuan dari korban yang menyebabkan kecemasan dan perasaan tidak nyaman.
 5. Memberikan siulan atau godaan Siulan, godaan, atau panggilan, terutama jika dikombinasikan dengan senyuman atau tatapan cabul yang dapat dianggap sebagai mengganggu kenyamanan. kekerasan seksual yang
 6. Memaksa meminta kiriman foto Tindakan ini membuat tidak nyaman dan siswa/i merasa terancam akan hal tersebut.
 7. Melakukan candaan yang memperlihatkan tubuh korban Salah satu contohnya adalah memeloroti celana siswa atau menarik rok dan mengangkat hijab siswa, meskipun ini dilakukan secara bercanda.
3. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual

Menurut (Nainggolan, 2019) beberapa perilaku yang termasuk dalam kekerasan seksual dalam kategori umum:

- a. Lelucon seks, menggoda secara terus menerus dengan kata-kata tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks.
- b. Memegang ataupun menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual.
- c. Secara berulang berdiri dengan dekat sekali atau hingga bersentuhan badan dengan orang lain.
- d. Membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun atau hal lainnya yang terkait dengan seks.
- e. Menunjukkan gerak-gerik tubuh, tatapan mata, ekspresi mata atau ekspresi lain yang memiliki maksud atau tujuan seksual.
- f. Melakukan tindakan yang mengarah keperilaku seksual dengan unsur pemaksaan, misalnya mencium atau mengajak berhubungan seksual.
- g. Melakukan kekerasan, termasuk memukuli atau menendangi, untuk memaksa agar orang lain menuruti keinginan seksual sang pelaku kekerasan seksual.

Berikut ini bentuk-bentuk pelecehan seksual yang kerap terjadi pada anak, yaitu:

- a. Bercumbu dengan anak, memaksa anak menyentuh organ seksual orang dewasa.
- b. Kontak oral, penetrasi vagina dan dubur
- c. Sengaja mengekspose anak-anak dalam materi pornografi

- d. Memaksa berhubungan seksual
 - e. Masturbasi didepan anak
 - f. Melibatkan anak untuk tujuan prostitusi
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kekerasan Seksual pada Anak dibawah Umur

Menurut World Health Organization (WHO, 2020), kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait:

1. Pengetahuan Anak

Anak yang memiliki literasi kesehatan rendah dan keterampilan hidup (*life skills*) yang terbatas lebih sulit mengenali situasi berbahaya. Kurangnya pengetahuan ini membuat anak tidak mampu melindungi diri dari kekerasan fisik, emosional, maupun seksual.

2. Faktor Individu

Karakteristik individu anak seperti usia, jenis kelamin, dan kondisi mental juga memengaruhi risiko kekerasan. Misalnya, anak dengan kondisi psikologis tertentu atau yang impulsif lebih berpotensi menjadi pelaku atau korban kekerasan.

3. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Pola asuh yang keras atau kasar, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua meningkatkan risiko anak mengalami atau melakukan kekerasan. Sebaliknya, keluarga yang harmonis dan suportif dapat menjadi faktor protektif.

4. Faktor Sosial-Ekonomi dan Budaya

Kondisi sosial-ekonomi yang tidak stabil, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan norma sosial yang permisif terhadap kekerasan, dapat memperbesar risiko anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan.

Sementara itu, menurut UNICEF (2021), faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan pada anak lebih banyak terkait dengan lingkungan sosial dan pendidikan:

1. Pengetahuan Anak

Kurangnya pemahaman anak tentang hak-hak mereka membuat anak lebih rentan menjadi korban maupun pelaku kekerasan. Anak yang tidak mengetahui batas tubuh, hak untuk dilindungi, dan cara melaporkan kekerasan cenderung sulit melindungi diri.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan utama anak di luar rumah. Adanya bullying dan lemahnya kebijakan perlindungan anak di sekolah meningkatkan risiko terjadinya kekerasan. Lingkungan sekolah yang aman dan pengawasan guru menjadi faktor protektif.

3. Media dan Teknologi

Akses bebas anak terhadap konten kekerasan maupun pornografi di media digital dapat memengaruhi perilaku agresif dan menyimpang. Literasi digital dan pengawasan orang tua menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif paparan media.

4. Dukungan Sosial

Anak yang kurang mendapat dukungan emosional dari keluarga maupun komunitas lebih rentan menjadi korban maupun pelaku kekerasan. Dukungan sosial dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu anak menghadapi tekanan sosial dan mencegah perilaku menyimpang.

5. Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Fenomena kekerasan seksual di sekolah menyebabkan dampak yang sangat serius bagi pelaku korban, dan siswa yang lain. Ada beberapa bukti tentang dampak tidak baik dari tindakan kekerasan seksual baik korban maupun pelakunya karena efeknya akan berlanjut dan mempengaruhi kehidupannya di masa dewasa (Nursiti & Siregar, 2020). Kekerasan terhadap anak berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan pertumbuhan anak sebagai penerus bangsa. Kekerasan terhadap anak memiliki banyak konsekuensi. Efek fisik dapat dilihat dan dirasakan, dan efek mental atau psikologi (Ashari & Pebriyenni, 2022).

1. Dampak psikologis

Anak yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami trauma dan ketakutan sepanjang hidup mereka. Rasa takut dapat masuk ke alam bawah sadar mereka, menyebabkan mimpi buruk. Korban dapat mengalami luka karena fobia dan kecemasan.

Memiliki perasaan tidak berdaya menyebabkan seseorang merasa lemah. Korban memiliki keyakinan bahwa dia tidak mampu dan tidak produktif di tempat kerja. Beberapa korban juga mengalami cedera fisik.

Pada korban lain, intensitas dan dorongan yang berlebihan. Anak korban kekerasan seksual biasanya merasa dikhianati dan tidak percaya pada orang lain. Apalagi jika orang yang melakukan kekerasan tersebut adalah keluarga atau orang terdekat anak tersebut. Anak yang menjadi korban seksual mungkin mengalami seksual menyimpang, seperti menolak hubungan seksual atau mencoba jatuh cinta kepada pasangannya. Mereka bahkan bisa memilih pasangan sejenis karena menganggap laki-laki adalah orang yang jahat dan tidak bertanggung jawab.

Korban kekerasan seksual mengalami perasaan bersalah, malu, dan pandangan buruk tentang diri mereka sendiri. Ketidakberdayaan dan keyakinan bahwa mereka tidak dapat mengontrol diri mereka menyebabkan rasa bersalah dan malu. Anak-anak yang menjadi korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuh mereka karena penganiayaan yang mereka alami. Akibat kekerasan seksual yang dialaminya, beberapa korban menggunakan obat-obatan dan alkohol untuk menghukum diri mereka, menumpulkan ingatan mereka, atau berusaha menghindari mengingat kejadian tersebut. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual mungkin tidak memiliki masalah fisik, tetapi trauma, ketagihan, dan pelampiasan dendam adalah beberapa efek psikologis yang dapat ditimbulkan. Apa yang menimpa mereka akan mempengaruhi kematangan mereka, kemandirian mereka, perspektif mereka tentang dunia, dan umumnya masa depannya.

Keadaan trauma sangat berdampak pada keadaan psikologi seseorang karena peristiwa ini tidak hanya dirasakan oleh korban namun, dirasakan juga oleh anggota keluarga dan orang yang mereka cintai. Efek dari kejadian ini membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh dan bisa menerima keadaan (Nafilatul Ain et al., 2022).

2. Dampak fisik

Kesehatan fisik anak korban kekerasan juga akan terganggu karena dapat mempengaruhi korbannya dalam berbagai cara, seperti persepsi mereka tentang tubuh mereka, kemampuan mereka untuk mengendalikan kebiasaan mereka, dan keyakinan mereka bahwa perilaku atau tindakan seksual dapat dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Kekerasan terhadap perempuan dapat menyebabkan masalah ekonomi seperti kehilangan pendapatan karena kehilangan pekerjaan, biaya perawatan kesehatan, dan biaya tambahan. Namun, perempuan dapat merasakan dampak sosial dari kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai cara. Perempuan yang mengalami kekerasan mungkin mengalami stigmatisasi dan diskriminasi. Selain itu, perempuan korban kekerasan juga mungkin merasa asing atau khawatir tentang berhubungan dengan teman atau keluarga, atau bahkan merasa terisolasi dari teman dan keluarganya.

Anak juga bisa terkena kekerasan dalam rumah tangga, terutama oleh pasangan perempuan. Masalah kesehatan dan perilaku, seperti pola makan dan pola tidur, dapat muncul pada anak-anak yang menyaksikan

kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman-teman mereka dan menghadapi masalah di sekolah. Korban pelecehan seksual dan kekerasan dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan. Trauma yang dialami korban juga dapat mengganggu perkembangan dan fungsi otaknya. Kemudian, pengaruh fisik. Pelecehan seksual dan kekerasan seksual adalah faktor utama penyebaran PMS atau penyakit menular seksual. Korban juga mungkin mengalami luka dalam dan pendarahan. Dalam kasus yang parah, organ internal dapat rusak. Dalam beberapa situasi, dapat mengakibatkan kematian. Selanjutnya, konsekuensi sosial. Korban pelecehan seksual dan kekerasan sering dikucilkan dalam kehidupan sosial. Hal ini seharusnya dihindari karena korban pasti membutuhkan motivasi dan dukungan moral untuk bangkit lagi. Semakin meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual disebabkan oleh semakin mudahnya akses ke pornografi di internet, dengan situs web yang dimaksudkan untuk tersedia untuk semua orang (HUMAS FHUI, 2021).

C. Konsep Pendidikan Seksual pada Anak

1. Definisi pendidikan seksual

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap anak maupun remaja terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), pendidikan seksual dipahami sebagai suatu proses pembelajaran komprehensif yang mencakup dimensi fisik, emosional,

sosial, dan kognitif dari seksualitas. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membekali anak serta remaja dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap positif yang mendukung upaya menjaga kesehatan reproduksi, membangun hubungan yang saling menghormati, serta menghindarkan mereka dari risiko seperti kehamilan dini, penyakit menular seksual, maupun tindakan kekerasan seksual.

Selaras dengan pemahaman tersebut, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2018) menekankan konsep Pendidikan Seksualitas Komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education/CSE*) sebagai proses pengajaran berbasis kurikulum yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional, fisik, dan sosial. Melalui pendekatan ini, anak dan remaja diharapkan memperoleh informasi yang akurat sekaligus keterampilan hidup yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang sehat, bertanggung jawab, dan berkesinambungan dalam kaitannya dengan seksualitas.

Pada konteks nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020) mendefinisikan pendidikan seksual sebagai bentuk edukasi yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan maupun penyimpangan seksual, serta penguatan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran ini disampaikan dengan mempertimbangkan norma sosial, budaya, serta tahap perkembangan usia peserta didik, sehingga diharapkan mampu

meminimalisasi terjadinya perilaku seksual berisiko beserta dampak negatif yang mungkin ditimbulkan.

Pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara - perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Menurut kamus, kata "pendidikan" berarti "proses pengubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang ke dua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama. Padahal yang disebut pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia (Khoirunnisa, Kasfi, & Hidayatulloh, 2021).

2. Tujuan pendidikan seksual di sekolah dasar

Menurut Ariningsih, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Khoirunnisa, Kasfi, dan Hidayatulloh (2021), pendidikan seksual dirancang untuk mencapai beberapa sasaran utama yaitu;

- a. Memberikan pengetahuan yang memadai kepada siswa tentang diri mereka sendiri terkait dengan kematangan fisik, mental, dan emosional dalam konteks seks.
- b. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan terkait dengan perkembangan dan penyesuaian seksual pada anak.
- c. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
- d. Menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar pengambilan keputusan.
- e. Memberikan pengetahuan yang cukup tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks untuk menghindari risiko fisik dan mental.
- f. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat yang bebas dari kebodohan.

Menurut Halstead (Dewi & Bakhtiar, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan seks sejak usia dini bertujuan, antara lain, membantu anak memahami topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan. Tujuan lainnya adalah mencegah tindakan kekerasan, mengurangi rasa bersalah, malu, dan kecemasan terkait dengan perilaku seksual, mencegah kehamilan pada remaja perempuan, mempromosikan hubungan yang sehat, mencegah remaja terlibat dalam hubungan seksual, mengurangi kasus infeksi melalui seks, dan membantu anak muda memahami peran gender di masyarakat.

Menurut Rosyid (dalam Darmadi, 2018:20), tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada

generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa dewasa, menjauhkan mereka dari risiko perilaku seksual yang tidak sehat, mengatasi masalah seksual, dan memahami pemuda-pemudi tentang batas hubungan yang baik atau yang perlu dihindari dengan lawan jenis.

3. Manfaat pendidikan seksual

Pendidikan seksual memberikan sejumlah manfaat penting bagi perkembangan anak. Salah satu kontribusinya adalah meningkatkan pengetahuan terkait tubuh, kesehatan reproduksi, serta risiko dari perilaku seksual yang tidak sehat. Dengan pengetahuan yang memadai, anak lebih mampu membedakan informasi yang benar dengan mitos atau hoaks yang banyak beredar di lingkungan maupun media sosial (UNESCO, 2018).

Selain itu, pendidikan seksual berperan dalam membentuk sikap positif, seperti rasa saling menghormati antar jenis kelamin, kemampuan memahami batasan pribadi, serta menghindari tindakan kekerasan atau pelecehan seksual (Suhsmi & Ismet, 2021).

Manfaat lainnya adalah melatih keterampilan protektif, yaitu kemampuan anak untuk menolak ajakan berisiko, mengenali tanda bahaya, serta melakukan langkah pencegahan melalui latihan atau simulasi. Keterampilan ini sekaligus memperkuat *self-efficacy* anak, yakni keyakinan terhadap kemampuannya untuk melindungi diri (Kemenkes RI, 2020). Lebih jauh, pendidikan seksual mendorong terbentuknya niat protektif, yang menjadi dasar perilaku bertanggung jawab dalam menjaga

kebersihan diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menghindari perilaku berisiko (WHO, 2021).

D. Konsep Media Edukasi

1. Definisi Media Edukasi

Definisi edukasi menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara: Edukasi adalah aspek dalam menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak supaya mereka mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang diinginkan.
- b. Menurut John Dewey: Edukasi adalah proses yang membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial.
- c. Menurut Paulo Freire: Edukasi adalah proses pembebasan manusia dari penindasan dan ketidakadilan.
- d. Menurut Ivan Illich: Edukasi adalah proses deschooling society, yaitu membebaskan masyarakat dari sistem pendidikan yang dianggapnya tidak manusiawi.

Media edukasi merupakan sarana yang dimanfaatkan dalam proses belajar maupun penyuluhan kesehatan untuk mempermudah peserta didik atau masyarakat dalam memahami suatu materi. Susilawati (2021) menyatakan bahwa media edukasi mencakup segala bentuk perantara yang berfungsi menyampaikan pesan pendidikan agar lebih efektif dan mudah dipahami oleh sasaran. Pernyataan ini menegaskan bahwa media edukasi tidak hanya

terbatas pada media visual, tetapi juga meliputi berbagai cara komunikasi yang membantu penerimaan informasi.

Menurut Pratiwi dan Nugraha (2022), media edukasi memiliki peranan penting dalam pendidikan kesehatan karena mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, serta keterlibatan peserta. Definisi tersebut menekankan fungsi media edukasi dalam memperkuat hubungan interaktif antara pendidik dengan peserta didik.

Sementara itu, Kementerian Kesehatan RI (2022) mendefinisikan media edukasi kesehatan sebagai alat bantu yang digunakan tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi kesehatan agar lebih menarik, jelas, dan mudah diterima masyarakat. Dengan demikian, media edukasi berperan sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan pesan kesehatan dapat diterima secara optimal.

2. Jenis Media Edukasi

Terdapat berbagai jenis media edukasi untuk anak usia dini. Media-media yang ada dapat berupa benda habis pakai maupun benda tidak habis pakai. Berikut jenis-jenis media yang dapat digunakan oleh guru untuk edukasi anak usia dini.

- a. Model atau miniatur Model atau miniature merupakan representasi tiga dimensi dari objek nyata. Hal ini bisa berupa barang tiruan yang digunakan oleh anak untuk belajar. Misalnya seperti alat kedokteran, alat pertukangan, atau boneka.

- b. Media visual Visual memiliki arti dapat dilihat dengan indra pengelihatan. Media yang mengutamakan indra pengelihatan seperti buku, majalah, dll.
- c. Media audio Media audio lebih menekankan pada indra pendengaran. Media audio bagi anak usia dini dapat berupa radio anak-anak, lagu anak-anak, dan cerita yang di audiokan untuk anak-anak.
- d. Media audio visual Media ini menggunakan gambar dan suara yang digabungkan. Banyak sekali video-video atau buku cerita diam yang memiliki suara untuk menceritakannya.
- e. Media digital 46 Media digital, yang saat ini sudah menjadi hal umum bagi masyarakat di semua usia. Gawai dan komputer menjadi salah satu atau sumber belajar yang dapat digunakan oleh anak melalui fitur-fitur telah tersedia baik dari gawai dan komputer yang dedesain untuk anak usia dini (Safira, 2020) .

3. Fungsi media edukasi

Media edukasi memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran anak, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Kehadiran media ini membantu memudahkan penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diingat (Nurhayati, 2021). Hal ini selaras dengan teori Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang nyata dan menarik (Piaget, dalam Nurhayati, 2021).

Selain itu, media edukasi juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Anak akan lebih antusias mengikuti pembelajaran apabila materi disampaikan melalui media yang sesuai, seperti gambar, boneka, atau video interaktif. Media pembelajaran interaktif dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar (Pratiwi & Kurniawan, 2022). Dengan demikian, media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga dapat menjadi pendorong semangat belajar (Pratiwi & Kurniawan, 2022).

Fungsi lain dari media edukasi adalah membantu perkembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor anak. Misalnya, media audio-visual dapat melatih kemampuan berpikir kritis, sedangkan media berbasis permainan atau boneka dapat membentuk sikap serta nilai sosial. Media edukasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap positif serta keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Handayani, 2023).

Lebih lanjut, media edukasi juga memiliki fungsi sosial karena dapat menumbuhkan kerja sama dan interaksi antar siswa. Melalui media berbasis kelompok seperti permainan edukatif atau diskusi dengan bantuan video, anak dapat belajar berinteraksi, menghargai pendapat, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Media pembelajaran yang melibatkan

aktivitas kelompok mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, serta empati dalam diri anak (Fauziah, 2023).

4. Tujuan Media Edukasi

Tujuan media sebagai alat bantu edukasi adalah untuk:

1. Mempermudah proses edukasi di kelas
2. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran
3. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
4. Membantu konsentrasi siswa dalam proses edukasi

Cara komunikasi memengaruhi daya ingat peserta didik. Komunikasi yang terjalin tanpa penggunaan media dan hanya mengendalikan verbal saja, menyebabkan daya ingat peserta didik 43 dalam waktu 3 jam hanya 70%. Apabila menggunakan media visual tanpa komunikasi verbal daya ingat peserta didik meningkat menjadi 72%, sedangkan dengan media visual dan komunikasi verbal daya ingat peserta didik mampu mencapai 85%. Hal tersebut sejalan dengan teori yang ada bahwa penggunaan media dapat meningkatkan daya ingat peserta didik karena media dapat meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik terhadap materi edukasi (Suryani,Setiawan,&Putria,2018).

E. Konsep Pencegahan Kekerasan dan Penyimpangan Seksual pada Anak

1. Strategi pencegahan primer, sekunder, tersier

a. Pencegahan Primer

Pencegahan primer merupakan upaya yang dilakukan sebelum anak mengalami kekerasan maupun penyimpangan seksual. Strategi

ini berfokus pada peningkatan kesadaran, pemberian informasi, serta penguatan keterampilan protektif pada anak. Anak perlu diberikan edukasi seksual sesuai tahapan perkembangan usianya agar mampu mengenali tubuhnya, memahami batasan pribadi, serta berani berkata “tidak” ketika menghadapi situasi berisiko (UNESCO, 2018). Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam komunikasi terbuka mengenai seksualitas yang sehat dan protektif (Suryani, Setiawan, & Putra, 2018). Media edukasi interaktif seperti boneka edukatif juga terbukti efektif dalam menyampaikan pesan perlindungan diri kepada anak-anak dengan cara yang lebih mudah dipahami (Adyani, Hudaya, & Aisyaroh, 2023).

b. Pencegahan Sekunder

Pencegahan sekunder dilakukan ketika terdapat indikasi atau risiko kekerasan seksual pada anak. Strategi ini menekankan pada deteksi dini dan intervensi cepat agar risiko tidak berkembang menjadi kejadian yang lebih serius. Guru di sekolah memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda perubahan perilaku anak, seperti menarik diri, ketakutan berlebihan, atau penurunan prestasi belajar yang dapat mengindikasikan adanya masalah (Khoirunnisa, Kasfi, & Hidayatulloh, 2021). Tenaga kesehatan juga perlu dilibatkan untuk melakukan pemeriksaan serta memberikan konseling dini ketika ditemukan faktor risiko atau dugaan kekerasan. Dengan intervensi

cepat, dampak jangka panjang yang merugikan anak dapat dicegah(WHO, 2020).

c. Pencegahan Tersier

Pencegahan tersier berfokus pada upaya pemulihan setelah anak mengalami kekerasan seksual, dengan tujuan mengurangi dampak negatif jangka panjang. Pendekatan ini mencakup rehabilitasi psikologis, layanan konseling, pendampingan sosial, hingga dukungan hukum bagi korban dan keluarganya (WHO, 2020). Penanganan yang komprehensif sangat penting untuk membantu anak mengatasi trauma, membangun kembali rasa percaya diri, serta mencegah terjadinya kekerasan berulang. Sekolah, tenaga kesehatan, dan lembaga perlindungan anak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung proses pemulihan anak(Putri, 2022).

2. Peran sekolah, guru, dan orang tua

a. Peran Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan terpenting dalam upaya pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak. Sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan sekaligus tempat perlindungan anak dari berbagai bentuk ancaman. Melalui kurikulum pendidikan yang ramah anak, sekolah dapat memasukkan materi tentang kesehatan reproduksi, pendidikan seksual, dan keterampilan hidup (*life skills*) untuk memperkuat kemampuan anak dalam

melindungi diri (UNESCO, 2018). Selain itu, kebijakan sekolah yang berbasis perlindungan anak, seperti pembentukan tim perlindungan anak sekolah dan mekanisme pelaporan kasus, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman (Rahmawati, 2021).

b. Peran Guru

Guru berperan sebagai fasilitator, pendidik, sekaligus pelindung bagi anak. Sebagai tenaga pendidik yang setiap hari berinteraksi dengan murid, guru memiliki kesempatan untuk memberikan edukasi seksual yang sesuai dengan usia anak menggunakan metode pembelajaran interaktif. Guru juga harus mampu mendeteksi dini perubahan perilaku anak yang mencurigakan, misalnya ketakutan berlebih, menolak bersentuhan, atau penurunan semangat belajar. Selain itu, guru berperan dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua serta menyampaikan pentingnya pendidikan seksual sejak dini (Khoirunnisa, Kasfi, & Hidayatulloh, 2021).

c. Peran Orang Tua

Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak, sehingga memiliki tanggung jawab utama dalam melindungi dan mendidik anak terkait seksualitas yang sehat. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak terbukti menjadi faktor protektif yang kuat dalam mencegah kekerasan seksual (Puspitasari, 2020). Orang tua dapat memberikan pemahaman dasar tentang tubuh, privasi, dan

batasan kontak fisik secara sederhana namun konsisten sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pemantauan aktivitas anak, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial, sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya kekerasan. Penelitian terbaru juga menekankan bahwa dukungan emosional dan pengawasan dari orang tua berperan dalam meningkatkan keberanian anak untuk melaporkan jika mengalami pelecehan (Handayani & Fitriana, 2022).

3. Edukasi seksual sebagai metode pencegahan

Edukasi seksual merupakan salah satu strategi paling efektif dalam mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seksual tidak hanya membahas tentang organ reproduksi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai privasi tubuh, batasan interaksi fisik, serta keterampilan melindungi diri dari perilaku berisiko. World Health Organization (WHO, 2020) menekankan bahwa edukasi seksual yang diberikan sejak usia dini mampu meningkatkan kesadaran anak, menumbuhkan sikap protektif, dan mendorong anak untuk berani melapor jika mengalami pelecehan.

Menurut UNESCO (2018), pendidikan seksual yang komprehensif harus disampaikan secara berjenjang sesuai usia anak. Pada tingkat sekolah dasar, materi yang diberikan dapat berupa pengenalan bagian tubuh, konsep “daerah pribadi”, serta kemampuan untuk mengatakan

“tidak” terhadap sentuhan yang tidak diinginkan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan seksual berbasis sekolah memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang lebih baik, serta lebih mampu mengidentifikasi potensi bahaya terkait kekerasan seksual dibandingkan anak yang tidak mendapatkan edukasi (Fenton et al., 2019).

Di Indonesia, edukasi seksual seringkali masih dianggap tabu, sehingga banyak orang tua dan guru merasa canggung membicarakan topik ini. Padahal, kurangnya pemahaman seksual justru meningkatkan kerentanan anak terhadap kekerasan dan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan edukasi seksual secara efektif (Khoirunnisa et al., 2021).

Selain itu, pendekatan edukasi seksual yang interaktif, seperti melalui permainan, cerita, dan media edukatif, terbukti lebih mudah diterima oleh anak. Metode pembelajaran berbasis media visual atau boneka edukatif dapat membantu anak memahami konsep abstrak tentang privasi tubuh secara konkret (Handayani & Fitriana, 2022).

4. Peran media edukasi boneka (BOKACA PURI) dalam pencegahan

Media edukasi memiliki peranan penting dalam penyampaian materi pendidikan seksual secara efektif, khususnya bagi anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret-operasional menurut teori Piaget. Pada fase ini, anak lebih mudah

memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti menjaga privasi tubuh, membedakan sentuhan aman, serta melindungi diri, apabila diberikan melalui media yang bersifat visual, interaktif, dan menarik (Santrock, 2018).

BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) merupakan salah satu media edukasi berbasis boneka yang dirancang khusus untuk menyampaikan informasi pendidikan seksual dengan pendekatan yang ramah anak. Penggunaan boneka edukatif mampu mendukung proses pembelajaran melalui metode simulasi, permainan peran, maupun percakapan interaktif sehingga anak terdorong untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat ataupun pertanyaan (Handayani & Fitriana, 2022). Oleh karena itu, media ini berfungsi bukan hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa aman antara anak dengan pendidik.

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa media boneka edukatif dapat meningkatkan pengetahuan anak mengenai pencegahan kekerasan seksual. Anak menjadi lebih mampu mengenali organ tubuh pribadi, membedakan jenis sentuhan baik dan buruk, serta memahami tindakan yang tepat saat menghadapi situasi berisiko (Khoirunnisa, Kasfi, & Hidayatulloh, 2021). Selain itu, media berbasis boneka juga terbukti mampu menciptakan keterlibatan emosional anak dalam proses belajar, sehingga pesan yang diterima lebih mudah dipahami dan diingat (Utami, Suryani, & Nurmalasari, 2020).

Bagi tenaga pendidik, pemanfaatan BOKACA PURI memberikan kemudahan dalam menyampaikan topik yang dianggap sensitif, terutama karena masih adanya hambatan budaya dan norma sosial yang membuat sebagian guru maupun orang tua merasa canggung membicarakan pendidikan seksual. Media ini membantu guru menyampaikan pesan secara lebih halus, sesuai konteks, dan selaras dengan tahap perkembangan anak (Siregar & Marlina, 2021).

F. Konsep BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) Sebagai Media Edukasi

1. Definisi boneka edukatif dan media berbasis boneka

Boneka edukatif merupakan media pembelajaran yang menggunakan boneka sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak (Handayani & Fitriana, 2022). Media ini memungkinkan anak belajar melalui pengalaman bermain yang mengutamakan imajinasi dan simulasi sehingga konsep abstrak dapat lebih mudah dipahami secara konkret (Yusuf & Rahman, 2021).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, boneka berfungsi tidak hanya sebagai alat permainan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang membantu anak mengekspresikan perasaan dan memahami aturan sosial (Santrock, 2018). Selain itu, boneka juga berperan dalam mendukung perkembangan kognitif serta keterampilan emosional anak (Berk, 2019).

Sebagai media edukatif, boneka memberikan pengalaman belajar aktif melalui interaksi langsung, misalnya dengan berdialog menggunakan tokoh boneka, mengajukan pertanyaan, maupun melakukan role play, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hapsari, 2020).

Penggunaan media berbasis boneka terbukti efektif dalam pendidikan kesehatan anak karena mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan (Khoirunnisa, Kasfi, & Hidayatulloh, 2021). Pesan mengenai topik sensitif, seperti kebersihan tubuh, privasi, dan proteksi diri dari kekerasan seksual, lebih mudah diterima anak ketika disampaikan melalui boneka daripada melalui metode ceramah (Oktaviani & Sari, 2022).

Dengan demikian, boneka edukatif dapat dipahami sebagai media yang berfungsi ganda, yaitu sebagai alat bermain sesuai dengan karakteristik anak, sekaligus sebagai sarana komunikasi pendidikan yang efektif dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan protektif anak (Siregar & Marlina, 2021). Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa boneka sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif anak dalam proses pendidikan (Utami, Suryani, & Nurmallasari, 2020).

2. Fungsi boneka dalam komunikasi dan pembelajaran anak

Boneka memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi antara anak dengan orang dewasa, termasuk guru, orang tua, maupun tenaga pendidik. Media ini berfungsi sebagai sarana simbolik

yang memungkinkan anak mengungkapkan ide, emosi, dan pengalaman yang sulit diutarakan secara langsung. Kehadiran boneka juga membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman dan aman bagi anak (Nugraha & Pratiwi, 2021).

Dalam proses pembelajaran, boneka berfungsi sebagai media visual yang dapat menarik perhatian serta membantu anak memusatkan konsentrasi terhadap materi yang disampaikan. Dengan adanya boneka, kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, serta mampu meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi aktif (Mulyani, 2020).

Selain itu, boneka juga mendukung pembelajaran interaktif berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak dapat melakukan permainan peran (*role play*) melalui boneka, yang membantu mereka memahami nilai-nilai sosial, moral, maupun kesehatan dengan lebih nyata dan kontekstual (Siregar & Marlina, 2021).

Tidak hanya itu, boneka juga memiliki fungsi terapeutik yang penting bagi perkembangan anak. Dengan bermain boneka, anak dapat menyalurkan perasaan, mengurangi kecemasan, serta memperkuat rasa percaya diri. Hal ini sangat bermanfaat terutama saat membahas isu-isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual (Rahmawati & Lestari, 2022).

Dalam pembelajaran, boneka dapat digunakan sebagai sarana kolaborasi. Melalui aktivitas bermain bersama, anak-anak tidak hanya

belajar bekerja sama tetapi juga menumbuhkan empati dan meningkatkan keterampilan sosial (Utami, Suryani, & Nurmallasari, 2020).

3. Keunggulan BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri)

BOKACA PURI merupakan media edukasi yang memanfaatkan kain perca sebagai bahan utama pembuatan boneka dengan karakter putra dan putri. Media ini dirancang tidak hanya sebagai sarana bermain, tetapi juga sebagai alat edukatif yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam pembelajaran kesehatan maupun pendidikan seksual. Adapun keunggulan BOKACA PURI antara lain:

a. Biaya murah dan mudah dibuat

BOKACA PURI menggunakan kain perca sebagai bahan utama sehingga biaya pembuatannya relatif rendah. Hal ini menjadikan media ini dapat diproduksi secara sederhana dan terjangkau oleh sekolah maupun masyarakat (Handayani & Fitriana, 2022).

b. Ramah lingkungan

Pemanfaatan kain perca sebagai bahan dasar boneka mendukung prinsip *reduce, reuse, recycle*, sehingga media ini sekaligus berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil (Astuti & Kurniawati, 2021).

c. Menarik dan menyenangkan bagi anak

Desain boneka yang menyerupai tokoh anak putra dan putri membuatnya lebih mudah diterima serta menarik perhatian anak. Bentuk visual yang lucu dan berwarna-warni meningkatkan motivasi anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Santrock, 2018).

d. Sesuai dengan budaya lokal

BOKACA PURI dapat dibuat dengan mengenakan pakaian tradisional atau ciri khas lokal, sehingga anak merasa lebih dekat dan akrab dengan media yang digunakan. Hal ini mendukung pembelajaran berbasis budaya yang lebih kontekstual (Wahyuni, 2021).

e. Meningkatkan keterlibatan anak dalam proses edukasi

Boneka ini mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi melalui interaksi langsung, permainan peran (*role play*), maupun dialog simbolik. Dengan demikian, anak lebih mudah memahami pesan-pesan penting terkait kesehatan dan proteksi diri (Utami, Suryani, & Nurmalasari, 2020).

4. Efektivitas boneka dalam meningkatkan keterlibatan anak pada edukasi kesehatan dan seksual

Penggunaan boneka sebagai media edukasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan sikap protektif anak terhadap isu kesehatan dan seksual. Efektivitas BOKACA PURI didukung oleh beberapa alasan berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman Anak terhadap Konsep Abstrak

Anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga media visual seperti boneka sangat membantu dalam menjembatani konsep abstrak, termasuk topik kesehatan reproduksi dan perlindungan diri (Piaget, 2013; Santrock, 2018).

b. Mendorong Keterlibatan Emosional dan Interaktif

Boneka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga anak lebih berani mengungkapkan pertanyaan dan pengalaman. Hasil penelitian Handayani & Fitriana (2022) menunjukkan bahwa penggunaan boneka edukatif mampu meningkatkan interaksi aktif anak dengan pendidik.

c. Meningkatkan Efektivitas Edukasi Seksual di Sekolah Dasar

Studi yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2021) menemukan bahwa media boneka kain efektif dalam menyampaikan materi pendidikan seksual, karena anak merasa lebih aman dan nyaman ketika pembelajaran disampaikan melalui perantara boneka.

d. Meningkatkan Sikap Protektif Anak terhadap Kekerasan Seksual

Penelitian Ariningsih dalam Khoirunnisa, Kasfi, & Hidayatulloh (2021) membuktikan bahwa pendidikan seksual berbasis media interaktif, termasuk boneka, mampu meningkatkan niat protektif anak untuk melindungi diri dari kekerasan seksual.

e. Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter dan Empati

Media boneka juga berperan dalam membangun keterampilan sosial, seperti empati dan kerja sama, yang penting untuk pembentukan karakter anak (Utami, Suryani, & Nurmalasari, 2020).

G. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengatahuan

Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi ketika seseorang memiliki pemahaman tentang sesuatu. Dalam

konsep pengetahuan, elemen-elemen yang selalu ada meliputi individu yang memiliki pemahaman (subjek), informasi atau objek yang dipahami (objek), serta kesadaran individu tentang apa yang ingin diketahui. Dengan demikian, pengetahuan selalu melibatkan individu yang memiliki kesadaran untuk memahami sesuatu dan objek yang menjadi fokus pemahaman. Dengan kata lain, pengetahuan adalah hasil dari upaya manusia untuk memahami suatu objek atau konsep tertentu (Widodo, 2019).

Berikut merupakan jenis-jenis pengetahuan:

a. Pengetahuan faktual

Jenis pengetahuan yang terdiri dari potongan-potongan informasi terpisah atau unsur dasar dalam suatu disiplin ilmu. Biasanya pengetahuan faktual ini merupakan abstrak tingkat rendah. Ada dua bentuk pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan tentang terminology, yang mencakup pemahaman tentang label atau simbol tertentu dalam bentuk kata-kata atau simbol non-verbal, serta pengetahuan tentang rincian dan unsur-unsur spesifik, yang mencakup pemahaman tentang peristiwa, individu, waktu, dan informasi lain yang sangat khusus.

b. Pengetahuan konseptual

Jenis pengetahuan yang menunjukkan hubungan antara unsur dasar dalam suatu struktur yang lebih besar dan berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual ini mencakup skema, pola pikir, dan teori, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Ada tiga bentuk

pengetahuan konseptual, termasuk pemahaman tentang klasifikasi dan kategori, pemahaman tentang prinsip dan generalisasi, serta pemahaman tentang teori, model, dan struktur.

c. Pengetahuan procedural

Jenis pengetahuan yang menunjukkan hubungan antara unsur dasar dalam suatu struktur yang lebih besar dan berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual ini mencakup skema, pola pikir, dan teori, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Ada tiga bentuk pengetahuan konseptual, termasuk pemahaman tentang klasifikasi dan kategori, pemahaman tentang prinsip dan generalisasi, serta pemahaman tentang teori, model, dan struktur.

d. Pengetahuan metakognitif

Jenis pengetahuan yang mencakup pemahaman tentang proses berpikir secara umum dan pemahaman tentang diri sendiri. an menunjukkan bahwa semakin audiens menyadari proses berpikir mereka dan semakin mereka memahami tentang kognisi, semakin baik mereka dalam belajar (Notoadmodjo,2012).

Pengetahuan dalam domain kognitif adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan inivisu. Dalam ranah pengetahuan ini terdapat enam tingkatan:

1) Tahu (Know)

Tahu mengacu pada kemampuan individu untuk mengingat materi atau informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini

termasuk mengingat informasi tentu dan semua materi yang telah diajarkan atau diterima. Tingkatan ini dianggap sebagai tingkatan pengetahuan yang paling dasar, dan dapat diukur dengan kemampuan menguraikan, individu mendefinisikan, konsep.

2) Memahami (comprehension)

Individu mampu menjelaskan dengan benar konsep yang sudah dikenal dan menginterpretasikan materi dengan benar. Orang yang memahami materi harus dapat memberikan penjelasan, memberikan contoh, membuat kesimpulan, meramalkan hasil, dan lain sebagainya.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi merujuk pada kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Ini melibatkan penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang berbeda.

4) Analisis (analysis)

Kemampuan untuk memecahkan materi atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil tetapi masih terorganisir dalam struktur yang berhubungan satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja seperti menggambarkan, membedakan, mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan lainnya.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian menjadi bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, individu dapat membuat formulasi baru dari formulasi yang sudah ada. Hal ini melibatkan kemampuan menggabungkan, untuk merangkum, menyusun, merencanakan, menyesuaikan, dan lain sebagainya dalam konteks teori atau rumusan yang sudah ada.

6) Evaluasi (evaluation)

Berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian atau justifikasi terhadap materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan oleh individu atau menggunakan kriteria yang sudah ada (Widodo,2019).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan individu, diantaranya:

a. Sosial ekonomi

Faktor ekonomi dan lingkungan sosial memiliki dampak signifikan pada tingkat pengetahuan individu. Ekonomi yang baik seringkali berkaitan dengan tingkan pendidikan yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan.

b. Kultur (Budaya dan Agama)

Budaya dan agama memiliki pengaruh kuat terhadap pengeahuan seseorang. Informasi baru akan melewati penyaringan budaya dan nilai-nilai agama yang ada .

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berperan penting dalam kemampuan mereka untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru .

d. Pengalaman

Pengalaman individu, yang erat kaitannya dengan usia dan pendidikan, mempengaruhi sejauh mana pengetahuan mereka, semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengalaman .

e. Lingkungan

Lingkungan termasuk aspek fisik, biologis, dan sosialnya, berpengaruh terhadap bagaimana pengetahuan masuk ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

f. Informasi

Seseorang yang memiliki akses ke sumber informasi yang lebih banyak cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media massa seperti TV, radio, dan surat kabar .

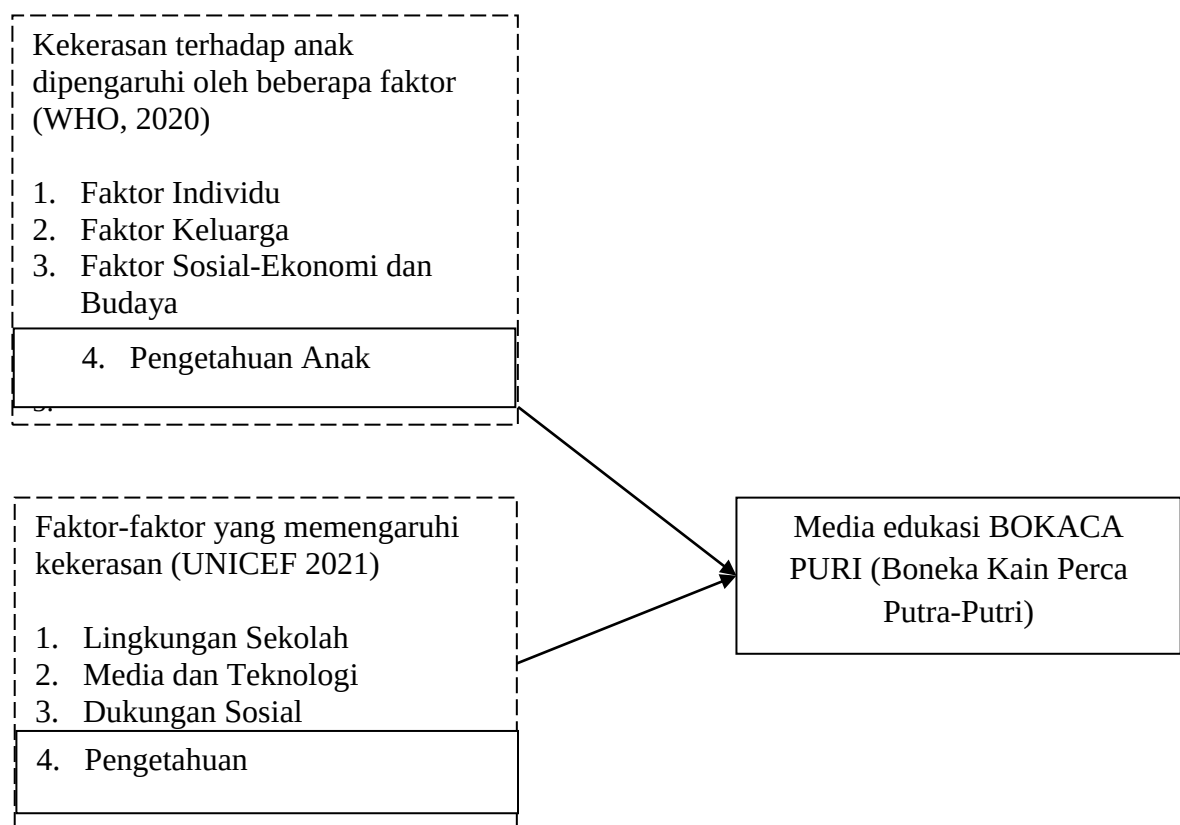
g. Jenis kelamin

Secara teoritis jenis kelamin merupakan faktor genetic yang memengaruhi perilaku seseorang. Faktor genetic, bersama dengan faktor lingkungan, berperan dalam membentuk perilaku individual, termasuk perilaku terkait kesehatan. hereditas menyediakan dasar

untuk perkembangan perilaku, sementara lingkungan menciptakan kondisi untuk perkembangan perilaku tersebut . (Widodo,2019)

H. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah konsep-konsep yang sebenarnya merupakan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka dan acuan yang pada dasarnya bertujuan mengadakan kesimpulan terhadap dimensi-dimensi (Yusuf, 2019).



Skema 2.1 Kerangka Teori

Ket:

: Variabel Diteliti

: Variabel Tidak Diteliti

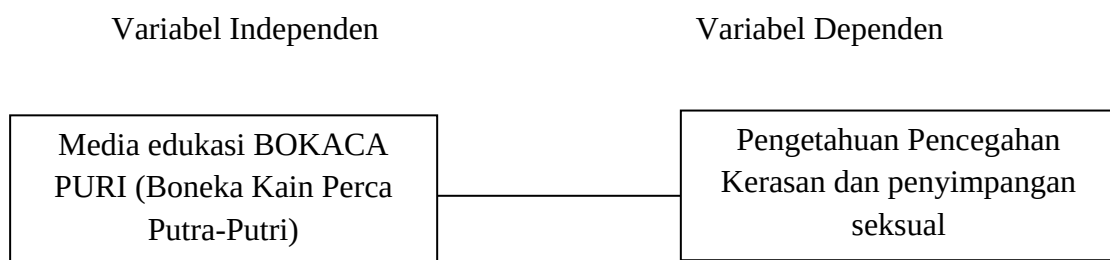
BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

A. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep adalah suatu abstrak abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan agar dapat membentuk suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti), kerangka konsep membantu menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Nursalam, 2020).

Sedangkan menurut (setiadi,2020) Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian.



Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

B. Hipotesis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan media Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra- Putri) sebagai sarana edukasi terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang pendidikan seksual dasar.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel/ Subvariabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Independen					
Media Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra- Putri)Sarana Edukasi	Media edukasi berupa boneka kain perca berbentuk karakter anak laki-laki dan perempuan yang digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan pendidikan seksual secara interaktif, dengan tujuan meningkatkan pemahaman anak mengenai proteksi diri dan perilaku aman.	SOP	-	Nominal	1 = Digunakan 2 = Tidak digunakan
Variabel Dependen					
Pengetahuan Pencegahan dan Penyimpangan an Kekerasan Seksual	Tingkat pemahaman anak tentang pendidikan seksual dasar, meliputi pengenalan bagian tubuh pribadi, batas interaksi fisik, serta cara melindungi diri, yang diukur sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media boneka.	Kuesioner	Kuesione r pre-test dan post- test	Ordinal	Rendah (0–40) Sedang (41– 70) Tinggi (71–100)

D. Cara Pengukuran Variabel

- Media Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra- Putri) dibagi menjadi 2 kategori yaitu :
 - Pretest : Sebelum
 - Post Tets : Sesudah

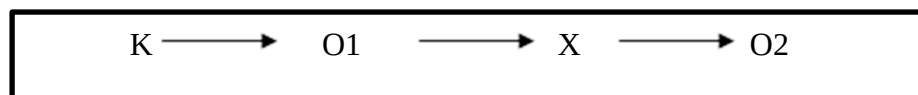
2. Pengetahuan Pencegahan Kekerasan dan Penyimpangan Seksual dibagi menjadi 3 kategori yaitu (Notoatmodjo, 2020) :
 - a. Rendah : Apabila skor 0–3
 - b. Sedang : Apabila skor 4–7
 - c. Tinggi : Apabila skor 8–13

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pre experimental designs yaitu rancangan one group pre-test post-test design. Rancangan ini tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), tetapi dengan dilakukannya observasi pertama (pre-test) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan (Notoatmodjo, 2012). Bentuk rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut.



Keterangan :

K : Siswa kelas I SDN MNS KUMBANG BUSU
KABUPATEN PIDIE

O1 : Pengukuran pre est.

X : Intervensi pemberian edukasi seksual dengan media BOKACA
PURI (boneka kain perca putra – putri).

O2 : Pengukuran post test

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian (Nursalam, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie,

yang berjumlah 22 orang. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik responden penelitian, yaitu anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga sudah mampu memahami edukasi yang diberikan melalui media BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri).

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie yang berjumlah 22 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu suatu metode di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Pemilihan teknik ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih representatif, karena semua siswa yang termasuk dalam populasi mendapatkan perlakuan serta evaluasi yang sama sesuai dengan rancangan penelitian (Sugiyono, 2022).

Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Siswa kelas I SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie.
- b. Hadir di sekolah selama pelaksanaan penelitian.
- c. Mendapat izin dari orang tua/wali untuk mengikuti kegiatan penelitian.
- d. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian intervensi edukasi.

Kriteria Eksklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Siswa yang sakit atau tidak hadir saat pelaksanaan edukasi.
- b. Siswa yang mengalami keterbatasan kognitif atau gangguan komunikasi sehingga tidak dapat mengikuti edukasi dengan baik.

- c. Siswa yang mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung.

C. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian telah dilakukan di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten pidie.

2. Waktu

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 15 sampai 22 januari 2026.

D. Etika Penelitian

Menurut (Hidayat & Alimun, 2012) terdapat beberapa prinsip-prinsip etika yang harus diperhatikan, adapun prinsip tersebut sebagai berikut:

1. *Informed consent*

Infomed consent adalah bentuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Penelitian menjamin hak-hak responden dengan cara menjamin kerahasiaan identitas responden. Selain itu peneliti memberikan penjelasan tujuan dan manfaat penelitian serta memberikan hak untuk menolak dijadikan responden penelitian.

2. *Anonimity* (tanpa nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

Untuk kerahasiaan responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden, tetapi peneliti menggunakan kode tertentu untuk masing-masing responden.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian baik informasi maupun masalah masalah lainnya. Kerahasiaan informasi yang telah dikumpulkan dari responden dijamin oleh peneliti, data tersebut hanya akan disajikan atau dilaporkan pada pihak yang terkait dengan penelitian.

E. Alat Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu siswa kelas I di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pretest dan posttest yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual. Data primer ini mencerminkan kondisi sebenarnya dari responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi dengan media BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri).

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung dan literatur yang relevan, seperti profil sekolah, jumlah siswa, data administrasi sekolah, serta teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan seksual anak, media edukasi, pencegahan kekerasan, dan penyimpangan seksual.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner sebagai media pengukuran pengetahuan anak sekolah dasar tentang pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan nilai Cronbach Alpha pada variabel pengetahuan dan sikap menunjukkan angka di atas standar reliabilitas yang dapat diterima.

Pertanyaan dalam kuesioner berfokus pada pemahaman anak tentang bagian tubuh pribadi, batas interaksi fisik, situasi yang berisiko, serta cara melaporkan kejadian yang tidak pantas. Bentuk pertanyaan disusun dalam model pilihan ganda atau benar-salah dengan sistem penilaian sederhana, yaitu jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak diisi diberi skor 0. Skor total yang diperoleh responden kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori tingkat pengetahuan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

G. Cara Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus izin penelitian ke sekolah, menyusun dan memvalidasi instrumen, serta menyiapkan media BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) yang akan digunakan dalam intervensi. Selanjutnya, responden diberikan pretest berupa kuesioner pengetahuan untuk mengetahui kondisi awal sebelum intervensi.

Tahap berikutnya adalah intervensi, yaitu pemberian edukasi menggunakan media BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri). Intervensi dilakukan dalam dua sesi pertemuan dengan durasi sekitar 30 menit setiap sesi, meliputi penjelasan mengenai bagian tubuh pribadi, hak anak untuk menolak, cara melindungi diri, serta simulasi melalui role-play menggunakan BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri). Selama intervensi berlangsung, peneliti atau asisten mengisi lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan kegiatan.

Setelah intervensi selesai, responden diberikan posttest dengan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap. Data yang diperoleh kemudian melalui tahap pengolahan meliputi editing, coding, scoring, dan tabulasi sebelum dianalisis menggunakan uji statistik sesuai tujuan penelitian.

H. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data adalah proses penting dalam suatu penelitian, sehingga perlu dilakukan dengan benar. Setelah data dikumpulkan, tahap pengolahan data berikutnya adalah:

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Editing dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan kelengkapan data dari setiap pertanyaan meliputi kelengkapan jawaban, kesalahan pengisian, konsistensi. Sehingga didapatkan semua data terisi dengan lengkap dan benar

b. Kading data (*Coding*)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisa data menggunakan komputer.

c. Memasukkan data (*Entry*)

Entry adalah memasukkan data yang sudah di-coding ke dalam tabel kerja di komputer untuk memudahkan dalam membaca dan mengurangi kesalahan dalam pemasukan data melalui program analisis data.

d. Membersihkan data (*Cleaning*)

Cleaning adalah mengecek kembali data yang sudah dimasukkan untuk melihat ada kesalahan atau tidak. Cleaning dilakukan dengan cara memeriksa masing-masing variabel dengan menyesuaikan dengan klasifikasi yang dimiliki oleh peneliti.

2. Analisa Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian secara deskriptif (Notoatmodjo, 2021). Dalam penelitian ini, analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden, seperti umur dan jenis kelamin siswa. Selain itu, analisis univariat juga digunakan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan dan sikap anak mengenai pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media BOKACA PURI (Boneka Kain

Perca Putra-Putri). Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi sesuai dengan jenis data yang diperoleh (Nursalam, 2021).

b. Analisa Bivariat

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T berpasangan (*Paired T-Test*) apabila data terdistribusi normal berdasarkan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, serta uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* apabila data tidak terdistribusi normal. Pengambilan keputusan dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, dimana apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pemberian media edukasi dengan tingkat pengetahuan anak. Sebaliknya, apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan dalam penelitian ini karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$). Uji *Wilcoxon* merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan median antara dua data berpasangan, yaitu nilai pre-test dan post-test, ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, uji *Wilcoxon* tepat digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan siswa dan siswi mengenai pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie sebelum dan

sesudah diberikan media edukasi BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra–Putri).

Tabel 4.1
Uji Normalitas Pre-test dan Post-test

	Statistic	Df	Sig.
Pree-Test	0.320	22	0,000
Post-Test	0.336	22	0,000

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai signifikasi pree-test sebesar 0,000(<0,05) dan nilai signifikasi post-test sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya uji normalitas data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Tempat Penelitian

SDN MNS Kumbang Busu adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Kumbang, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Sekolah ini berada di wilayah pedesaan dengan alamat di Jalan Caleue–Kota Bakti, Kumbang Busu dan memiliki luas tanah sekitar 2.378 m². Sekolah menyelenggarakan pendidikan dasar (SD) untuk anak usia sekolah dasar dengan beberapa rombongan belajar untuk siswa laki-laki dan perempuan.

Menurut data sekolah, SDN MNS Kumbang Busu memiliki sekitar total enam rombongan belajar. Sekolah menerapkan pembelajaran enam hari dalam seminggu dan memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas layak, perpustakaan, serta sanitasi siswa. Akses internet di sekolah belum tersedia dan ruang laboratorium belum ada.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 22 anak di SDN MNS Kumbang Busu ada tanggal 15 sampai 22 Januari 2026 dengan aspek yang diteliti yaitu “ pengaruh pemberian BOKACA PURI (boneka kain perca putra- putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie” maka di peroleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil Analisi Univariat

a. Hasil Pretest

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pencegahan Dan Penyimpangan Seksual Sebelum Diberikan Intervensi

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	1	4.5 %
2.	Sedang	10	45.5 %
3.	Rendah	11	50.0 %
Jumlah		22	100%

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan Tabel 5.1, dari 22 siswa dan siswi yang dilakukan pree-test, kategori yang memiliki pengetahuan pencegahan dan penyimpangan seksual tinggi yaitu berjumlah 1 orang (4,5%), kategori memiliki pengetahuan pencegahan dan penyimpangan seksual sedang yaitu berjumlah 10 orang (45,5%), sedangkan memiliki pengetahuan pencegahan dan penyimpangan seksual rendah yaitu berjumlah 11 orang (50,0%).

b. Hasil Post Test

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pencegahan Dan Penyimpangan Kekerasan Seksual Sesudah Diberikan Intervensi

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	11	50.0 %
2.	Sedang	11	50.0 %
3.	Rendah	0	0,0 %
Jumlah		22	100%

Sumber : data primer 2026

Berdasarkan Tabel 5.2, dari 22 siswa dan siswi yang dilakukan post tess kategori yang memiliki pengetahuan pencegahan dan penyimpangan seksual tinggi yaitu berjumlah 11 orang (50,0%), kategori

memiliki pengetahuan pencegahan dan penyimpangan seksual sedang yaitu berjumlah 11 orang (50,0%), sedangkan memiliki pengetahuan pencegahan dan penyimpangan seksual rendah yaitu berjumlah 0 orang (0,0%).

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 5.3
Hasil Pretest dan Post test

Pengetahuan	Pre-Test		Post- Test		p-value
	F	%	F	%	
Tinggi	1	4.5	11	50.0	<i>Wilcoxon signed rank test</i> p= 0,001
Sedang	10	45.5	11	50.0	
Rendah	11	50.0	0	0,0	
Total	22	100	30	100	

Berdasarkan Tabel 5.3, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 11 anak (50,0%), diikuti kategori pengetahuan sedang sebanyak 10 anak (45,5%), dan hanya 1 anak (4,5%) yang berada pada kategori pengetahuan tinggi. Setelah diberikan intervensi berupa BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra–Putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan yang cukup signifikan pada post-test. Pada hasil post-test, jumlah anak dengan pengetahuan tinggi meningkat menjadi 11 anak (50,0%), sedangkan kategori pengetahuan sedang juga berjumlah 11 anak (50,0%). Sementara

itu, tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori pengetahuan rendah (0,0%).

Tabel 5.4
Pengaruh Pemberian BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie

		Jumlah sampel	Mean Rank	Sum of Rank	P-value
<i>Pre-test dan Post-test</i>	Penurunan hasil	20	10.50	210.00	0,001
	Peningkatan hasil	0	.00	.00	
	Hasil yang sama	2			
	Total	22			

Berdasarkan Tabel 5.4, dari total 22 anak yang menjadi sampel penelitian, terdapat 20 anak yang mengalami perubahan hasil antara pre-test dan post-test, serta 2 anak yang memiliki hasil yang sama antara pre-test dan post-test. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh pemberian media edukasi BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra–Putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie.

C. Pembahasan

1. Pengetahuan Pencegahan Dan Penyimpangan Kekerasan Seksual

Sebelum Diberikan Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa dan siswi yang dilakukan pre-test, mayoritas memiliki pengetahuan pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada kategori rendah, yaitu sebanyak 11 orang (50,0%). Siswa dan siswi dengan pengetahuan pada kategori sedang berjumlah 10 orang (45,5%), sedangkan yang memiliki pengetahuan pada kategori tinggi hanya 1 orang (4,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, pemahaman anak mengenai pendidikan seksual dan upaya pencegahan kekerasan serta penyimpangan seksual masih tergolong rendah.

Pendidikan seksual pada anak merupakan upaya pemberian informasi yang tepat sesuai usia untuk membantu anak mengenali tubuhnya, memahami batasan sentuhan, serta mampu melindungi diri dari kekerasan dan penyimpangan seksual. Pendidikan seksual sejak dini berperan sebagai pencegahan primer terhadap kekerasan seksual anak, karena anak dibekali pengetahuan dan keterampilan dasar untuk mengenali situasi berisiko. Rendahnya pemahaman anak tentang pendidikan seksual sering disebabkan oleh minimnya edukasi yang diberikan secara terstruktur dan sesuai perkembangan anak, sehingga anak lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual (Dahlia et al., 2025).

Penelitian lain oleh Salsabila dan Scarvanovi (2024) juga menunjukkan bahwa pada tahap pre-test, kemampuan personal safety skills anak usia dini masih berada pada kategori rendah sebelum diberikan intervensi storytelling menggunakan media boneka. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya media edukatif yang tepat, anak cenderung belum memiliki pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri yang memadai.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan anak pada tahap pre-test disebabkan oleh kurangnya edukasi pendidikan seksual yang terarah serta belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan ramah anak. Anak belum terbiasa menerima informasi mengenai pendidikan seksual melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, sehingga pemahaman awal mereka masih terbatas.

2. Pengetahuan Pencegahan Dan Penyimpangan Kekerasan Seksual

Sesudah Diberikan Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa dan siswi yang dilakukan post-test, sebagian besar memiliki pengetahuan pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada kategori tinggi dan sedang, masing-masing berjumlah 11 orang (50,0%). Sementara itu, tidak terdapat siswa dan siswi yang memiliki pengetahuan pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual pada kategori rendah (0,0%). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anak setelah diberikan intervensi edukasi pendidikan seksual menggunakan media boneka.

Media Bokaca Puri merupakan media pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan interaktif, sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Penggunaan boneka memungkinkan anak memahami materi pendidikan seksual melalui visualisasi tubuh manusia secara sederhana dan aman. Menurut Diniyarat et al. (2025), media boneka efektif digunakan dalam pendidikan seksual karena mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran

Peningkatan hasil post-test menunjukkan bahwa edukasi pendidikan seksual yang diberikan secara terarah dan menggunakan media yang sesuai dapat meningkatkan pengetahuan anak secara signifikan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa anak akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi apabila disampaikan melalui media yang menarik dan melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Pradessetia, dan Niriayah (2025) yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan anak dari tahap pre-test ke post-test setelah diberikan edukasi pendidikan kesehatan seksual, dengan nilai p-value yang signifikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi pendidikan seksual efektif meningkatkan pemahaman anak tentang pencegahan kekerasan seksual.

Penelitian lain oleh Aisyah et al. (2019) juga menemukan bahwa edukasi menggunakan hand puppet mampu meningkatkan skor pengetahuan anak secara signifikan antara pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa media boneka, baik berupa boneka tangan maupun boneka kain perca seperti Bokaca Puri, efektif sebagai sarana edukasi pendidikan seksual.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan anak setelah diberikan edukasi menggunakan Bokaca Puri terjadi karena anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, mudah dipahami, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Media boneka membantu anak memahami konsep tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta cara melindungi diri dari kekerasan dan penyimpangan seksual, sehingga pengetahuan anak meningkat secara signifikan.

3. Pengaruh Pemberian BOKACA PURI (Boneka Kain Perca Putra-Putri) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 siswa dan siswi sekolah dasar, pada hasil pre-test sebagian besar berada pada kategori pengetahuan pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual rendah, yaitu sebanyak 11 anak (50,0%), diikuti kategori pengetahuan sedang sebanyak 10 anak (45,5%), dan hanya 1 anak (4,5%) yang berada pada kategori pengetahuan tinggi. Setelah diberikan media edukasi BOKACA

PURI (Boneka Kain Perca Putra–Putri), terjadi peningkatan tingkat pengetahuan pada post-test, di mana jumlah siswa dan siswi dengan pengetahuan tinggi meningkat menjadi 11 anak (50,0%), sementara 11 anak lainnya (50,0%) berada pada kategori pengetahuan sedang. Tidak terdapat lagi siswa dan siswi yang berada pada kategori pengetahuan rendah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji perubahan skor pre-test dan post-test, dari 22 siswa dan siswi tidak terdapat anak yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan. Sebanyak 20 anak mengalami perubahan atau peningkatan hasil, sedangkan 2 anak memiliki hasil yang sama antara pre-test dan post-test. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh pemberian media edukasi BOKACA PURI terhadap tingkat pengetahuan siswa dan siswi mengenai pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie.

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak merupakan bagian penting dalam penyampaian pendidikan, termasuk pendidikan seksual. Media yang konkret seperti boneka dapat membantu anak memahami konsep abstrak melalui pengalaman yang lebih nyata. Media boneka atau permainan berbasis boneka efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap materi

pembelajaran, karena media ini dapat memicu perhatian dan keterlibatan anak dalam proses belajar. Penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya media edukasi berbasis narasi atau visual dalam membantu anak memahami konsep tubuh pribadi dan batasan yang aman sejak dini. Media boneka yang menarik secara visual dan interaktif dapat mendukung pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini serta meningkatkan pengetahuan mereka terhadap materi yang diajarkan (Diningrat, 2025).

Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa anak belajar tidak hanya melalui instruksi langsung tetapi juga melalui observasi, interaksi, serta imitasi dari model yang dipresentasikan dalam pembelajaran. Media boneka dapat digunakan sebagai alat representasi sosial yang memodelkan perilaku dan respon yang sesuai terhadap pengetahuan pendidikan seksual dan batasan tubuh. Penggunaan storytelling dengan boneka tangan dalam pembelajaran pendidikan seksual juga sesuai dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang memberi ruang bagi anak untuk aktif terlibat dan berinteraksi dengan materi pembelajaran secara meaningful. Melalui interaksi bermain dengan boneka, anak dapat memproses informasi dan memperkuat pemahamannya tentang konsep safety dan perlindungan diri (Pratiwi, 2025).

Pengenalan pendidikan seksual yang disampaikan melalui media edukatif sejak usia dini berkaitan erat dengan pemahaman anak terhadap tubuhnya dan bagaimana mengidentifikasi situasi yang berpotensi berbahaya. Penelitian menunjukkan bahwa media naratif atau visual

seperti boneka yang dipadukan dengan pendekatan edukasi yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep tubuh pribadi dan batas yang aman. Secara teoritis, media pendidikan yang memanfaatkan storytelling dan narasi visual akan membantu anak memproses informasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Ketika anak diberi media yang mudah dimengerti seperti boneka dan cerita, maka sikap sadar terhadap bagian tubuh dan batasan dapat lebih mudah terbentuk sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual (Dahlia, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiani, Hadiano, dan Kindang (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media boneka cerita sebagai sarana edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar dalam pencegahan kekerasan seksual, dengan nilai p-value sebesar 0,000 untuk pengetahuan dan 0,001 untuk sikap.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Salsabila dan Scarvanovi (2024) yang membuktikan bahwa metode storytelling menggunakan boneka berpengaruh signifikan terhadap peningkatan personal safety skills anak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati, Idhayanti, dan Lusiana (2025) yang menyatakan bahwa edukasi pendidikan seksual menggunakan metode

storytelling dengan media boneka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anak, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara pemberian edukasi pendidikan seksual menggunakan Bokaca Puri (boneka kain perca putra–putri) dengan peningkatan pengetahuan anak dalam upaya pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual. Bokaca Puri sebagai media edukasi yang bersifat konkret, visual, dan menarik bagi anak mampu membantu anak memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, mengenali perbedaan jenis kelamin, serta meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga diri dari perilaku yang berisiko.

Selain itu, penggunaan media boneka dalam penyampaian materi pendidikan seksual dinilai lebih mudah diterima oleh anak usia sekolah dasar dibandingkan metode ceramah. Anak cenderung lebih fokus, aktif bertanya, dan mampu mengingat materi yang disampaikan melalui media bermain. Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa semakin efektif edukasi pendidikan seksual menggunakan Bokaca Puri diberikan, maka semakin baik pula pengetahuan dan sikap anak dalam melindungi diri dari kekerasan dan penyimpangan seksual.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 sampai 22 Januari 2026 pada 22 siswa di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas hasil pre test dari 22 anak yaitu berada pada kategori pengetahuan pencegahan dan penyimpangan kekerasan seksual rendah, yaitu sebanyak 11 anak (50,0%).
2. Mayoritas hasil pos test dari 22 anak yaitu berada pada kategori pengetahuan pencegahan dan penyimpangan kekerasan seksual tinggi, yaitu sebanyak 11 anak (50,0%).
3. Ada pengaruh bokaca puri (boneka kain perca putra- putri) sebagai sarana edukasi pendidikan seksual dalam upaya mencegah kekerasan dan penyimpangan seksual pada anak di SDN MNS Kumbang Busu Kabupaten Pidie dengan P-value sebesar 0,001 ($P < 0,05$).

B. Saran

1. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas dan petugas promosi kesehatan, diharapkan dapat memanfaatkan media Bokaca Puri sebagai salah satu sarana edukasi pendidikan seksual yang ramah anak dalam kegiatan penyuluhan di sekolah dasar.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan penggunaan BOKACA PURI dalam kegiatan pembelajaran atau program bimbingan konseling sebagai media edukasi pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pengembangan kurikulum atau metode pembelajaran inovatif terkait pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan desain yang lebih luas, seperti menambah jumlah sampel, menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau membandingkan BOKACA PURI dengan media edukasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, D., & Handayani, R. (2023). Media edukasi berbasis kebutuhan anak: Dampak terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 12(2), 95–105.
- Andriana. (2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini: Konsep dasar dalam keperawatan anak. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*.
- Ananda, R., Yusuf, A., & Putra, H. (2023). Efektivitas media audio berbasis podcast dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 112–120.
- Astuti, D., Handayani, R., & Lestari, F. (2021). Media edukasi kesehatan: Konsep, jenis, dan penerapan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 45–52.
- Dahlia, D., Sutrisno, S., & Qibtiyah, A. (2025). Early childhood sex education media as a preventive step for sexual violence. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.656>
- Dewi, L., & Sari, P. (2022). Pengaruh media visual terhadap peningkatan pemahaman kesehatan gigi anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 5(1), 33–40.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Instructional Development Journal*, 3(1), 12–20.
- Diningrat, S. W. M., Muksin, M., & Pratiwi, I. A. (2025). Improving children's understanding of early sex education through modified puppet. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1635>
- Dwi Qurrotu Aini & Irsyad, M. (2024). Edukasi seks melalui metode bercerita dengan media boneka tangan. *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini (SINAU)*, 1(1), 239–246.
- Fauziah, L. (2021). Aplikasi teori Erikson pada perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar [Skripsi, UIN Suska Riau]. Repository UIN Suska Riau.
- Fauziah, R. (2023). Media pembelajaran berbasis kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 50–60.
- Fauziah, R. (2023). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan interaksi sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 50–60.

- Handayani, N., Siregar, H., & Lubis, A. (2023). Media boneka sebagai sarana edukasi seksual pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 120–129.
- Hasanah, R., & Fitria, D. (2023). Efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 30–38.
- Howard Taylor. (2022). Disrupting from: Harm in. Available from: [https://www.jamii.go.tz/uploads/publications/sw1656307907_DH_Tanzania_ONLINE_final_revise_020322 \(1\) \(1\).pdf](https://www.jamii.go.tz/uploads/publications/sw1656307907_DH_Tanzania_ONLINE_final_revise_020322_(1)_1).pdf)
- Khoirunnisa, K., Kasfi, A. N., & Hidayatulloh, P. (2021). Pendidikan seksual pada guru sekolah dasar kelas 1–3. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 11(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pendidikan kesehatan reproduksi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual bagi anak dan remaja. Jakarta: Kemenkes RI.
- KPAI. (2020). Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020.
- KPAI. (2023). Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengadaan dan Penentuan Media Se-Indonesia Tahun 2023.
- Lestari, A., & Handayani, R. (2023). Pengembangan media edukasi interaktif untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 95–110.
- Lestari, A., & Putra, B. (2023). Animasi edukatif sebagai media audiovisual dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat anak sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 210–220.
- Lestari, D., & Handayani, R. (2023). Media edukasi berbasis kebutuhan anak: Dampak terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 12(2), 95–105.
- Margarenta, T. S., & Sari Jaya, M. P. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati). *Wahana Didaktika*, 18(2).
- Mutia Rahmi Pratiwi & Hening, D. (2025). Konten media edukasi anak berbasis self concept theory. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).

- Neherta, M. (2017). Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, 1(1), 1–63.
- Nurfitriyanie. (2023). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak 7-8 Tahun melalui Program Pelatihan Perlindungan Diri (P3D). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2708–2720.
- Nurhayati, E. (2022). Penggunaan boneka edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan anak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Anak*, 6(1), 55–63.
- Putri, M. (2021). Efektivitas media visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan anak sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 9(2), 70–80.
- Rahayu, S. (2022). Media audio sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat di daerah terpencil. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 13(3), 210–218.
- Safira, R. A. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gresik: Caremedia Communication.
- Salsabila, G. N., & Scarvanovi, B. W. (2024). Storytelling boneka dalam meningkatkan personal safety skills anak usia dini sebagai pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 16(1), 87–102.
- Simangunsong, Evelina. (2019). Peran Perawat Dalam Pencegahan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Di Rumah Sakit Umum Di Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Suhsmi, & Ismet. (2021). [Jurnal terkait pendidikan seksual dan sikap anak].
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2020). *Hidden in plain sight*. *Nature Reviews Physics*, 3(11).
- UNICEF. (2021). *Ending violence against children: Six strategies for action*. New York: UNICEF.

Utami, D. (2021). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implikasinya dalam pendidikan dasar [Skripsi, UIN Suska Riau]. Repository UIN Suska Riau.

World Health Organization (WHO). (2020). Global status report on preventing violence against children 2020. Geneva: WHO.

World Health Organization (WHO). (2021). Sexual and reproductive health and rights: Report. Geneva: WHO.

Yanti, N. (2023). Perkembangan moral anak usia sekolah menurut teori Kohlberg. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), 50–57.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

- 1) Nama : Putri Rifka Amalia
- 2) Nim : 22010019
- 3) Tempat/tanggal lahir : Dayah Seumideuen , 22 Agustus 2004
- 4) Jenis kelamin : Perempuan
- 5) Status : Belum Kawin
- 6) Agama : Islam
- 7) Pekerjaan : Pelajar/ Mahasiswa
- 8) Alamat : Dayah Seumideuen kecamatan Peukan Baro
Kab. Pidie

II. Identitas Orang Tua

- 1) Ayah
 - a. Nama : Junaidi
 - b. Pekerjaan : Buruh Tani
- 2) Ibu
 - a. Nama : Latifah
 - b. Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

III. Riwayat pendidikan

- 1) SD : Min 40 Pidie
- 2) SMP : SMP Darussalamah Teupin Raya
- MAN : MAN 1 PIDIE

JADWAL KEGIATAN

**PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI SARANA
EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN
PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK DI SDN MNS KUMBANG BUSU KABUPATEN PIDIE**

[illegible]

RANCANGAN ANGGARAN BIAYA

PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA-PUTRI) SEBAGAI SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK DI SDN MNS KUMBANG BUSU KABUPATEN PIDIE

No	Kegiatan Penelitian	Harga
1.	Biaya Semiar dan Sidang	Rp. 1600.000
2.	Biaya Studi Kepustakaan	
	• Foto copy bahan	Rp. 90.000
	• Foto copy internet	Rp. 60.000
3.	Biaya Penyusunan skripsi	
	• Print	Rp. 100.000
	• Foto copy kuesioner	Rp. 70.000
	• Foto copy seminar sidang 6 rangkap	Rp. 100.000
Total		Rp. 2.020.000

SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth.
Saudara/I Calon Responden
Penelitian

Sigli, Agustus 2025

Dengan Hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Rifka Amalia
Nim : 22010019

Adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam yang akan mengadakan penelitian untuk menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat di Program Studi Ilmu Keperawatan. Adapun penelitian yang dimaksud berjudul “Pengaruh Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra- Putri) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak Di Sdn Mns Kumbang Busu”

Untuk maksud tersebut Saya memerlukan data atau informasi yang nyata dan akurat dari saudara/i melalui kuesioner yang saya lampirkan pada surat ini jika saudara/i bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, mohon menandatangani lembar persetujuan responden yang telah disediakan.

Atas kesediaan saudara dan kerja samanya, saya mengucapkan terimakasih.

Sigli, Januari 2026

Putri Rifka Amalia

SURAT PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi Responden untuk ikut berpartisipasi dalam pencarian data yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam Sigli yang bermama

Nama : Putri Rifka Amalia

Nim : 22010019

Judul : “Pengaruh Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra- Putri)
Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya
Mencegah Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak
Di Sdn Mns Kumbang Busu”

Saya mengerti bahwa catatan/data mengenai penelitian ini akan dirahasiakan, dan informasi yang saya berikan akan sangat besar manfaatnya bagi pengembangan ilmu kesehatan di Indonesia umumnya dan masyarakat Aceh Khususnya.

Demikian secara suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam hal ini.

Sigli, Januari 2026
Responden



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM**

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor : 476 /MNI.05.04/PP.05.02.00/2025

Lamp : -

Hal : **Studi Pendahuluan**

Kepada Yth :

KEPALA SEKOLAH SDN MNS KUMBANG BUSU

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan akan dilakukan penyusunan Skripsi bagi mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Ajaran 2025/2026 yang merupakan salah satu syarat akademik, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Putri Rifka Amalia

NIM : 22010019

Sedang menyusun proposal penelitian dengan judul **"PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK DI SDN MNS KUMBANG BUSU KABUPATEN PIDIE"**

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa yang bersangkutan dapat melakukan pengambilan data awal guna penyusunan dan penyelesaian tugas akhir. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk Studi Ilmiah dan tidak dipublikasikan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Sigli, 23 Agustus 2025

Wakil Ketua I

STIKes Medika Nurul Islam





PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI MNS. KUMBANG BUSU

Alamat : Jalan Calcue-Kota Bakti Desa Kumbang Busu Kec. Mutiara Kode Pos. 24173

SURAT KETERANGAN SELESAI STUDI PENDAHULUAN

Nomor : 421.2/SD/ 42 /2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SAMSUL BAHRI S.Pd**
NIP : 19670515 198801 1 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tingkat 1, IV/ c
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SDN Mns Kumbang Busu Kec. Mutiara Kab. Pidie

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Putri Rifka Amalia
NIM : 22010019
Program Studi : S-1 Keperawatan
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Medika Nurul Islam

Benar yang bersangkutan telah selesai melakukan pengambilan data awal di SD Negeri Mns Kumbang pada tanggal 28 Agustus 2025, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"Pengaruh BOACA PURI (Boneka Kain Perca Putra Putri) sebagai sarana edukasi pendidikan Seksual dalam upaya Mencegah Kekerasan pada Anak Di SD Negeri Mus. Kumbang busu".

Demikian surat keterangan selesai penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mns Kumbang, 28 Agustus 2025
Kepala SD Negeri Mns Kumbang

(**Samsul Bahri, S.Pd**)
NIP. 196705151988011002





SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) MEDIKA NURUL ISLAM

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 789637

Nomor : 1090/MNI.05.02/PP.05.00/2025

Lampiran : -

Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SD Negeri Mns Kumbang Busu
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Schubungan dengan pelaksanaan penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) sebagai salah satu persyaratan akademik, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Akademik 2025/2026 akan melaksanakan penelitian. Oleh hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Putri Rifka Amalia
NIM	: 22010019
Program Studi	: S1 Keperawatan
Judul Skripsi	: Pengaruh BOACA PURI (Boneka Kain Perca Putra Putri) sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual dalam Upaya Mencengah Kekerasan pada Anak di SD Negeri Mns Kumbang Busu Kabupaten Pidie
Tempat Penelitian	: SD Negeri Mns Kumbang Busu

Demikian permohonan izin penelitian ini kami sampaikan. Atas perhatian dan dukungan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sigli, 17 Desember 2025
Wakil Ketua I


Ns. Nurlela Muftida, S.Kem, M.Kep
NIDN: 1312128801





PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI MNS. KUMBANG BUSU

Alamat : Jalan Caleue-Kota Bakti Desa Kumbang Busu Kec. Mutiara Kode Pos. 24173

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 421.2/SD/ 5 /2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SAMSUL BAHRI S.Pd**
NIP : 19670515 198801 1 002
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tingkat I, IV/ c
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SDN Mns Kumbang Busu Kec. Mutiara Kab. Pidie

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Putri Rifka Amalia
NIM : 22010019
Program Studi : S-1 Keperawatan
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Medika Nurul Islam

Benar yang bersangkutan telah **selesai melaksanakan penelitian/pengambilan data di SD Negeri Mns Kumbang** pada tanggal 24 Januari 2026, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"Pengaruh BOACA PURI (Bonela Kain Perca Putra Putri) sebagai sarana edukasi pendidikan Seksual dalam upaya Mencegah Kekerasan pada Anak Di SD Negeri Mns. Kumbang busu".

Demikian surat keterangan selesai penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mns Kumbang, 24 Januari 2026
Kepala SD Negeri Mns Kumbang

(**Samsul Bahri, S.Pd**)
NIP. 196705151988011002

KUESIONER PENELITIAN
PENGARUH BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI
SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH
KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK DI SDN MNS
KUMBANG BUSU KABUPATEN PIDIE

I. DATA

1. NAMA :
2. JENIS KELAMIN :
3. UMUR :

II. KUESIONER PENGETAHUAN

Petunjuk pengisian kuesioner:

Pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda silang (X) yang menurut anda benar.

1. Bagian tubuh paling atas yang tidak boleh disentuh orang lain adalah...
 - a. Hidung
 - b. Dahi
 - c. Mulut
 - d. Mata
2. Bagian bawah tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain adalah...
 - a. Jari kaki
 - b. kaki
 - c. Kemaluan dan pantat
 - d. Tumit
3. Bagian yang tertutup baju dalam adalah bagian tubuh yang...
 - a. Tidak boleh disentuh orang lain
 - b. Boleh disentuh orang lain
 - c. Boleh dilihat orang lain
 - d. Boleh dipegang orang lain
4. Bagian tubuh yang boleh disentuh yaitu, kecuali...
 - a. Kepala
 - b. Tangan
 - c. Kaki
 - d. Dada
5. Hal yang dapat dilakukan apabila ada orang yang tidak kenal ingin menyentuh bagian pribadi adalah...
 - a. Katakan tidak
 - b. Berteriak minta tolong
 - c. Menolak
 - d. Semua benar
6. Bagian yang tidak boleh disentuh terletak pada ...

- a. Bagian yang tertutup baju dalam
 - b. Bagian kepala
 - c. Bagian kaki
 - d. Bagian Luar Baju
7. Siapa saja yang boleh menyentuh tubuh mu?
- a. Hanya kamu dan orang tua
 - b. Semua orang boleh
 - c. Teman-teman
 - d. Orang asing
8. Orang lain yang boleh menyentuh bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam adalah...
- a. Teman-teman
 - b. Dokter, saat memeriksa karena sakit
 - c. Siapa saja boleh
 - d. Orang yang tidak di kenal
9. Jika ada yang menyentuh bagian pribadi maka harus...
- a. Lapor kepada orang tua / Polisi
 - b. Diam saja
 - c. Berbicara kepada teman
 - d. Melupakan
10. Bagaimana kalau ada orang yang tidak kamu kenal mau kasih permen atau mainan untuk kamu?
- a. Mau
 - b. Diam Saja
 - c. Tidak mau
 - d. Sangat mau
11. Apakah kamu takut bilang ke orang tua kalau ada sesuatu yang tidak kamu sukai?
- a. Takut
 - b. Sangat takut
 - c. Diam saja
 - d. Tidak takut
12. Apakah kamu malu bilang ke ibu guru kalau ada sesuatu yang tidak kamu sukai?
- a. Malu
 - b. Tidak mau
 - c. Tidak malu
 - d. Diam saja
13. Apakah kamu berani cerita ke orang tua kamu kalau yang memaksa kamu melakukan hal yang tidak kamu sukai?
- a. Berani
 - b. Tidak berani
 - c. Diam saja
 - d. Takut

(Sumber : Devi Sulihayati,2022)

Kunci Jawaban Kuesioner Pengetahuan

1. C. Mulut
2. C. Kemaluan dan pantat
3. A. Tidak boleh disentuh orang lain
4. D. Dada
5. D. Semua benar
6. A. Bagian yang tertutup baju dalam
7. A. Hanya kamu dan orang tua
8. B. Dokter, saat memeriksa karena sakit
9. A. Laporkan kepada orang tua / Polisi
10. C. Tidak mau
11. D. Tidak takut
12. C. Tidak malu
13. A. Berani

SATUAN ACARA PENYULUHAN (SAP)

PEMBERIAN BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK

Topik : Pencegahan Kekerasan Dan Penyimpangan Seksual Pada Anak

Subtopik : Mengenal Area Pribadi Tubuh Dengan Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra–Putri)

Sasaran : Anak Kelas I

Tempat : Ruang Kelas

Waktu :

Penyaji :Putri Rifka Amalia

I. Tujuan Instruksional Umum

Setelah mengikuti penyuluhan, anak mampu memahami area pribadi tubuh, membedakan sentuhan pantas dan tidak pantas, serta mengetahui cara melindungi diri.

II. Tujuan Intruksional Khusus

Setelah diberikan intervensi melalui bokaca puri (boneka kain perca putra putri) diharapkan anak Sekolah Dasar dapat:

- a. Mengetahui area tubuh privasi yang tidak boleh diakses oleh sembarang orang
- b. Mengetahui sentuhan yang menjurus kepada kekerasan seksual
- c. Mengetahui yang harus dilakukan ketika terjadi atau berpotensi terjadi kekerasan seksual

III. Materi

- a. Area tubuh privasi yang tidak boleh diakses oleh sembarang orang
- b. Sentuhan yang menjurus kepada kekerasan seksual

- c. Yang harus dilakukan ketika terjadi atau berpotensi terjadi kekerasan seksual

IV. Metode

Ceramah

V. Media

Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra Putri)

VI. Bermain Bokaca Puri (Boneka Kain Perca Putra–Putri)

1) Pembukaan

Pemateri membuka dan mulai bercerita:
“Assalamu’alaikum adik-adik, apa kabar hari ini?”
“Alhamdulillah, bagus sekali. Hari ini kita akan belajar tentang tubuh kita. Adik-adik tahu tidak, apa perbedaan laki-laki dan perempuan?”
“Betul, ada banyak perbedaan. Nah, pernahkah adik-adik mendengar tentang area pribadi tubuh kita? Hari ini kita akan belajar bersama dua sahabat kita, Ciko dan Nala. Mau dengar ceritanya?”

2) Acara (Isi Cerita)

Ciko :“Halo teman-teman, aku Ciko! Tadi di sekolah aku belajar tentang tubuh manusia. Tapi aku bingung... Ibu, kenapa laki-laki dan perempuan berbeda?”

Ibu :“Itu pertanyaan bagus, Ciko. Allah menciptakan manusia ada laki-laki dan perempuan. Laki-laki seperti Ayah dan kamu, perempuan seperti Ibu dan Nala.”

Nala :“Halo teman-teman, aku Nala! Ibu, bedanya laki-laki dan perempuan apa sih? Apakah cuma dari baju saja?”

Ibu :“Bukan hanya baju, Nala. Perbedaan utama ada pada bagian tubuh tertentu, terutama bagian pribadi. Bagian pribadi itu harus selalu ditutup dengan pakaian yang rapi supaya aman.”

Ciko :“Bagian pribadi itu apa saja, Bu? Apakah tangan termasuk?”

Ibu :“Tidak, Nak. Ada empat area pribadi yang sangat berharga: mulut, dada, kemaluan, dan pantat.”

(Ibu menunjuk bagian tubuh boneka Ciko dan Nala satu per satu)

- Nala :“Kenapa sih disebut kemaluan, Bu?”
- Ibu :“Disebut kemaluan karena kita akan malu kalau ada orang lain melihat atau menyentuhnya. Itu sebabnya bagian itu harus selalu ditutup dan dijaga baik-baik.”
- Ciko :“Kalau ada orang yang memegang bagian pribadiku, bagaimana Bu?”
- Ibu :“Kamu harus segera bilang keras-keras ‘TIDAK!’, lalu lari, dan cepat lapor ke Ibu, Ayah, atau guru.”
- Nala :“Kalau orang asing kasih hadiah terus ngajak pergi, apa boleh ikut, Bu?”
- Ibu :“Tidak boleh, Nala. Jangan percaya pada orang asing yang mengajak atau memberi hadiah. Lebih baik kamu bilang ‘Tidak, saya mau pulang’ lalu segera pergi ke tempat aman.”
- Ciko :“Kalau aku malu cerita sama orang tua, bagaimana Bu?”
- Ibu :“Jangan dipendam ya, Nak. Tubuhmu berharga. Kalau ada hal yang tidak enak, ceritakan pada Ibu, Ayah, atau guru. Mereka akan melindungimu.”
- Nala :“Oh begitu Bu... jadi empat area pribadi itu harus dijaga dan tidak boleh sembarangan dilihat atau disentuh orang lain ya?”
- Ibu :“Betul sekali Nala. Hanya Ayah/Ibu saat membantu di toilet, atau dokter saat memeriksa dengan izin orang tua. Selain itu, tidak ada yang boleh menyentuh atau melihatnya.”
- Ciko dan Nala bersama Responden :“Mulut, dada, kemaluan, dan pantat!”
- Ibu :“Pintar sekali anak-anak. Ingat, tubuh kita sangat berharga dan harus dijaga.”

3) Penutup

Pemateri/Ibu:

“Alhamdulillah, terima kasih Ciko dan Nala atas ceritanya. Sekarang kita semua jadi tahu tentang bagian tubuh pribadi yang harus kita jaga. Tubuh kita adalah anugerah dari Allah, jadi harus selalu dijaga dan dilindungi.”

4) Sesi Games (Tebak-Tebakan)

Pemateri :“Ayo sekarang kita bermain tebak-tebakan ya, siapa yang bisa jawab angkat tangan!”

1. “Kamu anak laki-laki atau perempuan?”
2. “Antara tangan dan mulut, mana yang termasuk area pribadi?”
3. “Antara dada dan telinga, mana yang termasuk area pribadi?”
4. “Antara kaki dan kemaluan, mana yang termasuk area pribadi?”
5. “Antara rambut dan pantat, mana yang termasuk area pribadi?”

(Pemateri mengajak responden untuk mengulangi bagian area pribadi tubuh)
“Ayo kita ulangi bersama: area pribadi kita adalah mulut, dada, kemaluan, dan pantat! Tidak ada yang boleh melihat atau menyentuhnya, karena tubuh kita berharga.”

VII. Kegiatan Penyuluhan

No	Waktu	Kegiatan		
		Penyuluh	Peserta	Penanggung jawab
1	20 menit	Pembukaan 1. Memberi salam 2. Memperkenalkan diri 3. Menyampaikan topik 4. Menyampaikan tujuan 5. Menjelaskan mekanisme 6. Melakukan kontrak waktu 7. Melakukan pretest	1. Menjawab 2. Salam 3. Mendengarkan Menjawab	Penyaji dan fasilitator
2		Penyampaian materi 1. Mengkaji pengetahuan awal	1. Menyimak dan mengikuti alur kegiatan dengan	

	15 menit	mengenai topik yang akan disampaikan - Menyampaikan materi menggunakan bokaca puri(boneka kain perca putra putri) - Memberikan games pertanyaan untuk mengasah pengetahuan jangka pendek anak	baik - Bertanya - Merespon	penyaji
3	20 menit	Evaluasi - Memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya - Menanyakan kembali pada peserta tentang materi yang telah disampaikan - Melakukan posttest	- Bertanya - Menjawab	Penyaji
4	5 menit	Penutup Menyimpulkan intervensi yang telah diberikan	Mendengarkan	penyaji

MASTEL TABEL PENELITIAN

PEMBERIAN BOKACA PURI (BONEKA KAIN PERCA PUTRA- PUTRI) SEBAGAI SARANA EDUKASI PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN DAN PENYIMPANGAN SEKSUAL PADA ANAK

NO REPONDE N	JENIS KELAMIN	USIA	PRE TEST													TOTAL	KODE	POST TEST													TOTAL	KODE
			p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13			p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13		
1	perempuan	6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	3	Rendah	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	6	Sedang
2	laki laki	7	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	Rendah	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	5	Sedang
3	laki laki	6	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	6	Sedang	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10	Tinggi
4	perempuan	6	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3	Rendah	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	7	Sedang
5	laki laki	7	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	7	Sedang	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	Tinggi
6	laki laki	6	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	3	Rendah	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	5	Sedang
7	perempuan	6	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	5	Sedang	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	7	Sedang
8	laki laki	6	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	5	Sedang	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	10	Tinggi
9	perempuan	7	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	5	Sedang	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	9	Tinggi
10	laki laki	6	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	5	Sedang	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	9	Tinggi
11	laki laki	6	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	3	Rendah	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	6	Sedang
12	perempuan	7	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	6	Sedang	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	10	Tinggi
13	laki laki	6	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2	Rendah	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	6	Sedang
14	laki laki	6	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	3	Rendah	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	6	Sedang
15	perempuan	7	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	9	Tinggi	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Tinggi
16	laki laki	6	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2	Rendah	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	7	Sedang
17	perempuan	7	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3	Rendah	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	7	Tinggi
18	laki laki	6	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	3	Rendah	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	7	Sedang
19	perempuan	6	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	7	Sedang	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	Tinggi
20	laki laki	6	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	3	Rendah	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	6	Sedang
21	perempuan	6	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	7	Sedang	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	9	Tinggi
22	perempuan	7	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	6	Sedang	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	9	Tinggi

Keterangan : Pretest :

Tinggi : 1 anak
Sedang : 10 anak
Rendah : 11 anak

Pos test :

Tinggi : 11 anak
Sedang : 11 anak
Rendah : 0 anak

HASIL ANALISA DATA SPSS

HASIL UJI UNIVARIAT

Frequencies

Statistics

		Pre_Test	Pos_Test
N	Valid	22	22
	Missing	0	0
Mean		2.45	1.50
Std. Deviation		.596	.512
Percentiles	25	2.00	1.00
	50	2.50	1.50
	75	3.00	2.00

Frequency Table

Pre_Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	1	4.5	4.5	4.5
	Sedang	10	45.5	45.5	50.0
	Rendah	11	50.0	50.0	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Pos_Test

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	11	50.0	50.0	50.0
	Sedang	11	50.0	50.0	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

HASIL UJI NORMALITAS

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pree_Test	22	100.0%	0	0.0%	22	100.0%
Pos_Test	22	100.0%	0	0.0%	22	100.0%

Descriptives

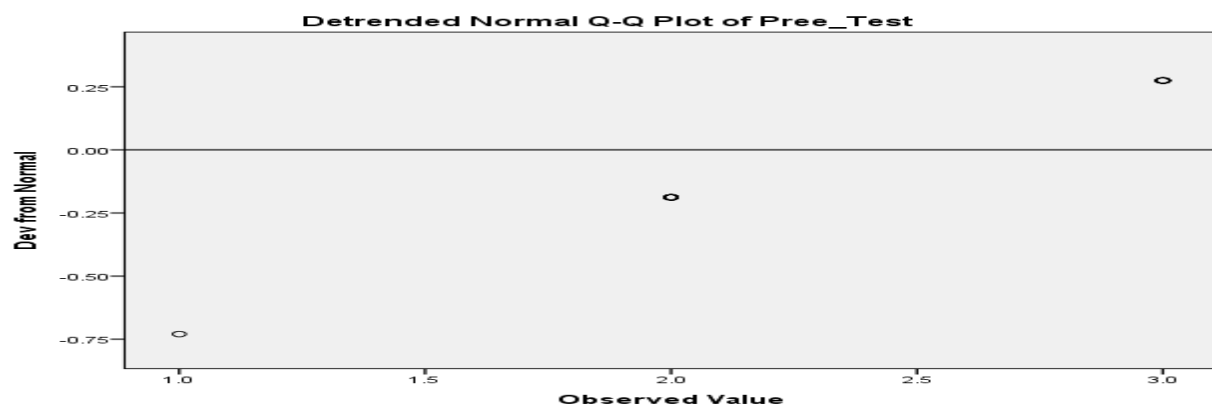
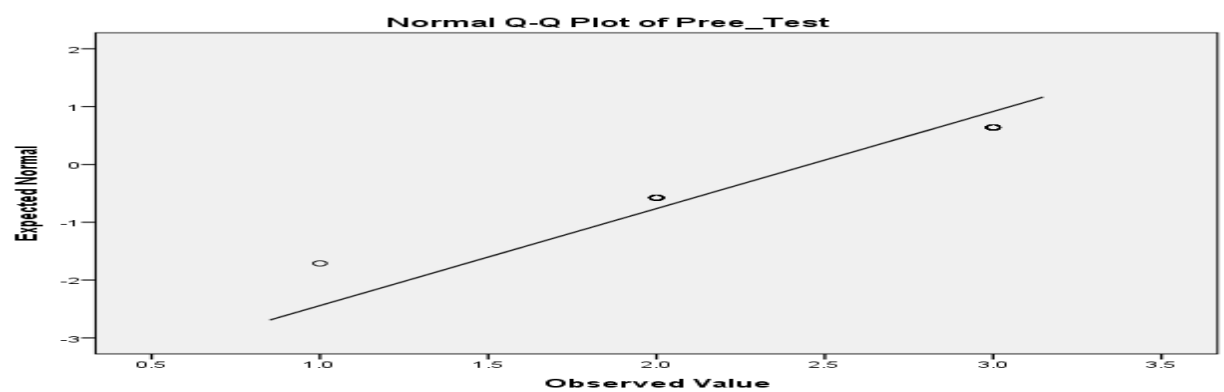
			Statistic	Std. Error
Pree_Test	Mean		2.45	.127
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2.19	
		Upper Bound	2.72	
	5% Trimmed Mean		2.50	
	Median		2.50	
	Variance		.355	
	Std. Deviation		.596	
	Minimum		1	
	Maximum		3	
	Range		2	
	Interquartile Range		1	
	Skewness		-.553	.491
	Kurtosis		-.524	.953
	Mean		1.50	.109
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.27	
		Upper Bound	1.73	
Pos_Test	5% Trimmed Mean		1.50	
	Median		1.50	
	Variance		.262	
	Std. Deviation		.512	
	Minimum		1	
	Maximum		2	
	Range		1	
	Interquartile Range		1	
	Skewness		.000	.491
	Kurtosis		-2.211	.953

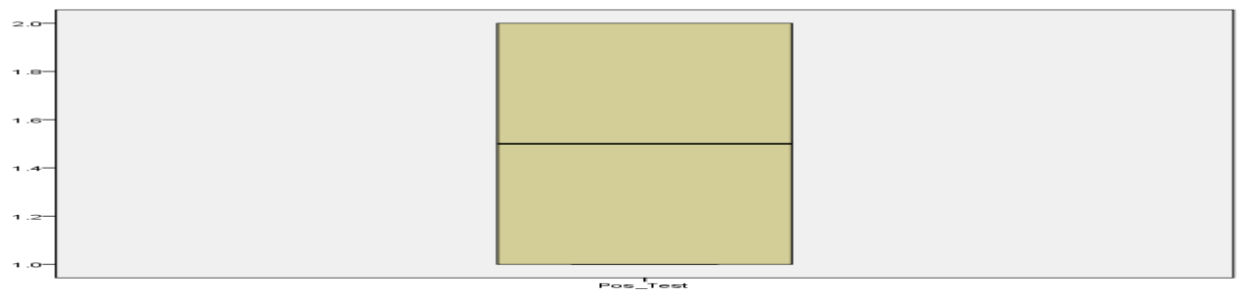
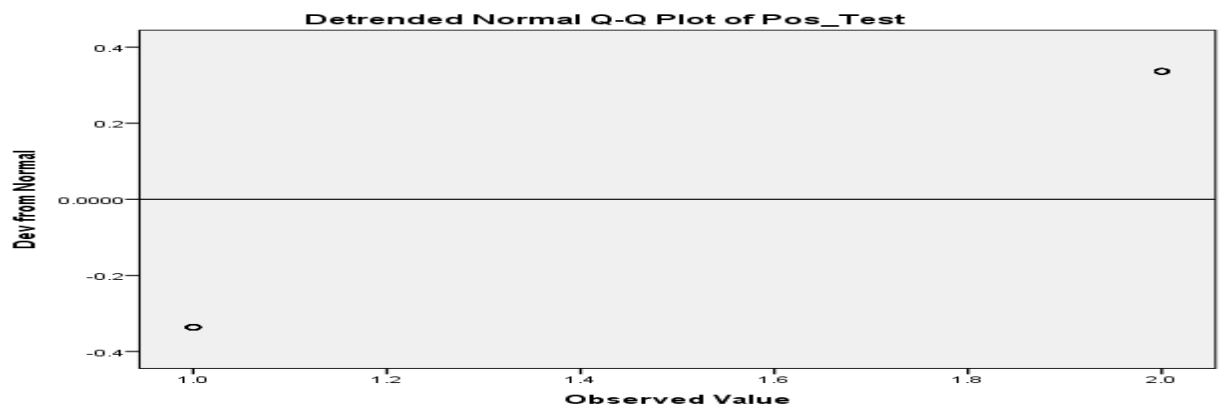
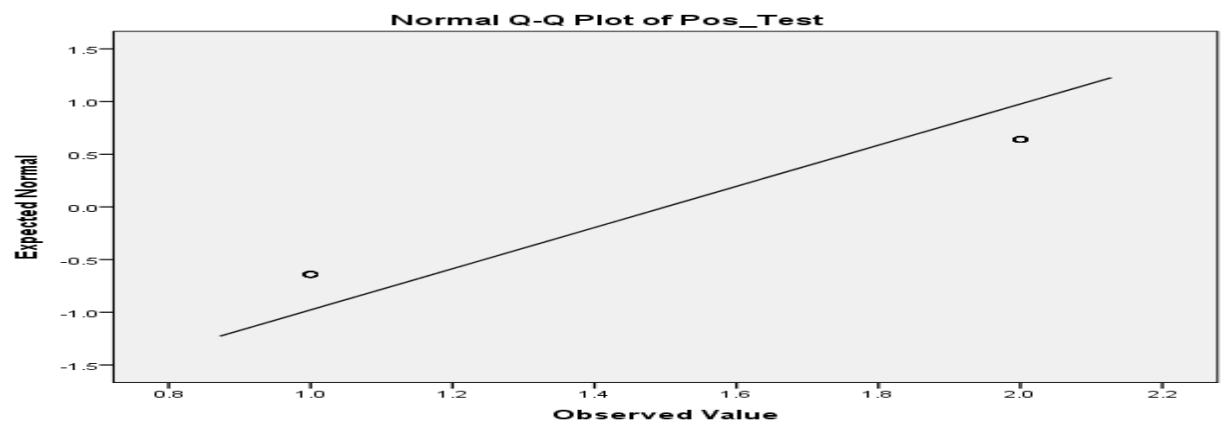
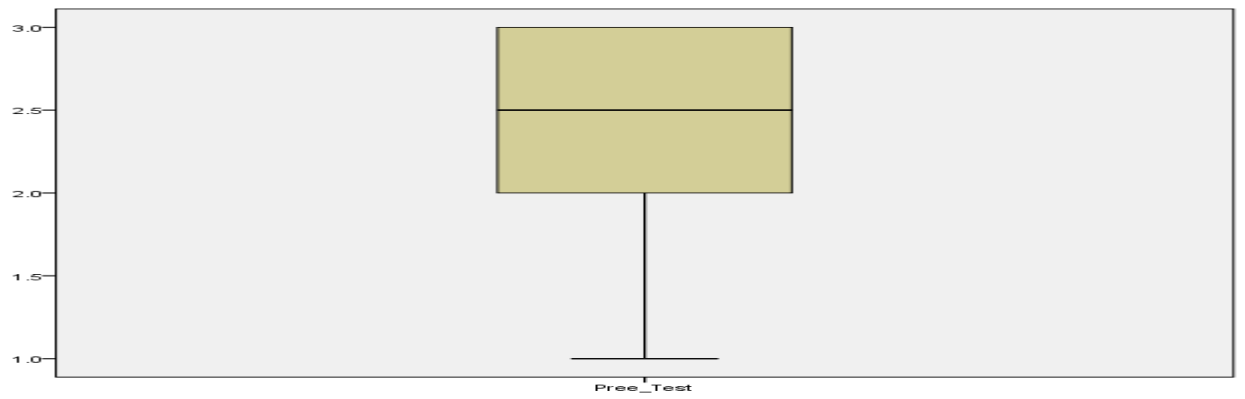
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pree_Test	.320	22	.000	.732	22	.000
Pos_Test	.336	22	.000	.640	22	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Pree_Test





HASIL UJI WILCOXON SIGNED RANKS TEST

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	20 ^a	10.50	210.00
Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	2 ^c		
Total	22		

a. Pos_Test < Pree_Test

b. Pos_Test > Pree_Test

c. Pos_Test = Pree_Test

Test Statistics^a

	Pos_Test - Pree_Test
Z	-4.379 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sign Test

Frequencies

	N
Negative Differences ^a	20
Positive Differences ^b	0
Ties ^c	2
Total	22

a. Pos_Test < Pree_Test

b. Pos_Test > Pree_Test

c. Pos_Test = Pree_Test

Test Statistics^a

	Pos_Test - Pree_Test
Exact Sig. (2-tailed)	.001 ^b

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

DOKUMENTASI PENELITIAN

